

**UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER AKHLAK
MULIA ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI PERMATA HATI
PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap
Guna Melengkapi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Kesarjanaan
Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (S.Pd)**

Disusun Oleh:

Nama : Ika Juniarti

NIM : 1623211020

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG)
CILACAP
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Juniarti
NIM : 1623211020
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Tahun : 2016
Judul skripsi : "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter
Akhlah Mulia Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusi
Permata Hati Purwokerto"

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar orisinal atau asli buatan sendiri, tidak ada unsur menjiplak atau dibuatkan. Jika kemudian hari ditemukan adanya indikasi salah satu dari unsur di atas, maka saya bersedia mendapatkan sanksi atas pererbuatan saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada unsur paksaan.

Cilacap, 25 Juli 2020

Yang menyatakan,
**METERAI
TEMPEL**
DBA40AHF539226775
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Ika Juniarti
NIM. 1623211020

i

SURAT KETERANGAN

Menerangkan Bahwa:

Judul :

**UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER AKHLAK MULIA ANAK
TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI PERMATA HATI PURWOKERTO**

Jenis Karya Tulis : Skripsi.

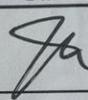
Nama Penulis : Ika Juniarti

No. Identitas : 1623211020

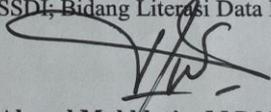
Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan cek plagiasi dengan menggunakan "Plagiarisem Detector" pada naskah sebagaimana judul diatas dengan pelaksanaan dan hasil sebagai berikut:

Ke	Tanggal	Hasil	Paraf
I	15 September 2020	Plagiarism : 11 %	
		Original : 67 %	
		Referenced : 22 %	
II		Plagiarism : %	
		Original : %	
		Referenced : %	
III		Plagiarism : %	
		Original : %	
		Referenced : %	

SSDI, Bidang Literasi Data Digital

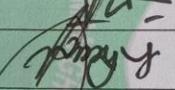
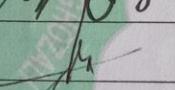
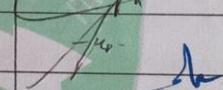

Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I
NIDN. 2111098601

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **IKA JUNIARTI**
NIM : 1623211020
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / PAI
Judul skripsi : Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto

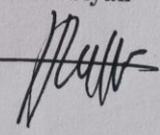
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap pada sidang skripsi hari **Kamis** tanggal **tujuh belas bulan September** tahun **dua ribu dua puluh** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang	Rakhmat Wibowo, M.Pd..		3/10/2020
Sekretaris Sidang	Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I.		6/10-2020
Penguji 1	Dr. Umi Zulfa, M.Pd.		6/10-20
Penguji 2	Drs. Musa Ahmad, M.Si.		9/10 20
Pembimbing	Drs. HM. Muchdir Ma'sum, Psi.		2/10-20
Ass. Pembimbing	Rakhmat Wibowo, M.Pd.		3/10/2020

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 10 October 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIDN. 2107088701

OPPO F9 · © ikajuniarty316

2021/02/08 06:53 Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

Drs.HM. Muchdir Ma'sum, Psi.
Rakhmat Wibowo, M.Pd.
Dosen Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap

NOTA PEMBIMBING

Cilacap, 25 Juli 2020

Hal : Naskah Skripsi Saudari Ika Juniarti

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. **Dekan** Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG)
Di –
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi seperlunya atas skripsi saudara :

Nama : Ika Juniarti
NIM : 1623211020
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto "

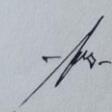
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosah. Bersama ini kami kirimkan skripsi tersebut, semoga dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

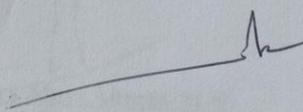
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Drs.HM. Muchdir Ma'sum, Psi.


Rakhmat Wibowo, M.Pd.

NIK. 951011017

NIK. 951011233

OPPO F9 · © ikajuniarty316

2021/02/08 06:53 Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

NOTA KONSULTAN

(penguji)

Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap

Hal : Naskah Skripsi Saudari Ika Juniari

Lamp : -

Kepada:

Yth, **Dekan** Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG)

Di-

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ika Juniarti

NIM : 1623211020

Fakultas//Prodi : Tarbiyah/PAI

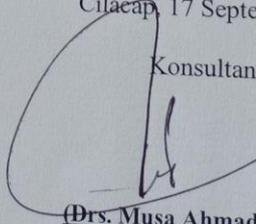
Judul : Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S.1)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 17 September 2020

Konsultan


(Dr. Musa Ahmad, M.Si)

NIDN: 2101016401

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S Al-Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak H.Budiman dan Ibu Hj.Suratun yang tak terhingga do'a yang mereka panjatkan untuk kesuksesan penulis yang tak terhingga pula jerih payah mereka yang telah mereka lewati demi melengkapai kebutuhan penulis trimakasih dan salam rindu untuk kalian dirumah, serta adikku yang saya sayangi, yang tidak henti-hentinya mendukung dan menyemangati penulis selama proses perjalanan studi.
2. Teruntuk mas Ahmad Khoerudin S.T, yang telah banyak saya repotkan dalam bentuk apapun. Trimakasih selalu memberikan semangat, dan selalu ada dalam keadaan apapun yang penulis rasakan, yang selalu kena oceh yang tidak jelas trimakasih telah bertahan disamping saya ketika saya melakukan penelitian ini.
3. Saudara-saudaraku dan teman-teman seperjuangan yang selalu mendukungku dalam bentuk materi, kasih sayaang maupun motivasi.
4. Almamater tercinta Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIIG Kesugihan Cilacap.

Dan akhirnya persembahan skripsi ini, semoga setiap hembusan nafas kita selalu dalam ridho-Nya, dan apa yang menjadi harapan kita adalah merupakan jembatan menuju *Dzat-Nya*.

ABSTRAKSI

IKA JUNIARTI, 1623211020, 2020. Skripsi Judul “*Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto*”. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.

Pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih bersifat massal, meskipun guru sangat terlihat kewalahan menghadapi peserta didik dengan berbagai ketunaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk karakter siswa tunarungu, dimulai dari materi-materi yang diberikan, kerjasama antar guru dan orang tua, serta kebiasaan sehari-hari yang diterapkan di SMP Permata Hati Purwokerto.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan. Adapun pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu SMP Permata Hati Purwokerto, Guru PAI Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto, Kepala Sekolah SMP Permata Hati Purwokerto, dan Dewan guru di Sekolah Permata Hati Purwokerto. Adapun obyek penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam membentuk karakter akhlak mulia anak Tunarungu disekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran/RPP masih belum dirancang khusus untuk ABK dan belum benar-benar di sesuaikan dengan masing-masing ketunaan yang di sandang oleh peserta didik. Saat pembelajaran PAI guru belum terlalu menggunakan metode dan strategi-strategi khusus, tetapi guru berusaha mengoptimalkan kemampuan peserta didik serta melakukan penyesuaian-penyesuaian. Penyesuaian tersebut yaitu seperti penyesuaian materi, metode dan media pembelajaran. Juga disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan. Adapun Evaluasi pembelajaran di SLB Negeri Kroya sama seperti sekolah pada umumnya, dengan mengadakan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu dengan non tes dan tes. Evaluasi dengan non tes yaitu guru memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil, khususnya pada saat proses pembelajaran di kelas. Evaluasi dengan tes menggunakan tes tertulis ataupun tes lisan. kegiatan evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Penyesuaian tersebut meliputi penyesuaian materi atau isi, penyesuaian cara dan penyesuaian alat evaluasi.

Kata Kunci: *Upaya guru PAI, Karakter akhlak mulia, Anak Tunarungu.*

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan segenap rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto”***

Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat, keluarga, serta kepada umat yang setia sampai akhir zaman. Aamiinn

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih atas motivasi dan keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. K.H Drs. Nasrulloh Muchson, M.H Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
2. Drs.MH. Muchdir Ma’sum, P.si. Selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, saran, nasehat, arahan dan juga selalu sabar dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Rakmat Wibowo, M.Pd. Assisten pembimbing yang senantiasa dengan penuh kesabaran membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Segenap Dosen, dan Civitas Akademika Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG), yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

5. Nur Aziz Asma Sangadah S,Pd. Kepala Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto yang telah memberikan izin riset kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan melancarkan penulisan skripsi ini dengan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan penulis.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Kesugihan tempat penulis menimba ilmu, Romo Ky. Fadlullah Syaifullah beserta keluarga ndalem yang senantiasa memberikan ilmu dan bimbingannya serta selalu penulis harapkan ziyadah barokah ilmunya.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis khususnya dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat berdoa semoga amal dan kebaikan semua pihak yang penulis sebutkan diatas diterima oleh Allah SWT dengan iringan doa *Jazâkumullahu Khairati Wa Sa'adâtiddunya Wal Akhirah*. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Cilacap, 22 April 2020
Penulis

Ika Juniarti
NIM. 1623211020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Oprasional	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi	13

BAB 11 KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam	15
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	15
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	16
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam	18
d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	19
2. Upaya Membentuk Karakter	20
a. Pengertian Karakter	22
b. Dasar Pemikiran Pembentukan Karakter	24
c. Unsur-Unsur Karakter	24
d. Tujuan Pendidikan Karakter	28
e. Fungsi Pendidikan Karakter	29
f. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	30
g. Desain Pendidikan Karakter	30
3. Akhlak Mulia	31
a. Pengertian Akhlak Mulia	31
b. Macam-Macam Akhlak Mulia	33
c. Dasar Pendidikan Akhlak	34
d. Ruang Lingkup Akhlak	35
e. Cara Mendapat Akhlak Mulia	38
f. Cabang-Cabang Akhlak Mulia	39
4. Anak Tunarung	39
a. Pada Saat Sebelum Kelahiran	44
b. Pada Saat Kelahiran	45
c. Pendidikan PAI Anak Tunarung	51
5. Sekolah Inklusi	51
a. Pengertian Inklusi	52
b. Latar Belakang Pendidikan Inklusi	52
c. Filosofi Pendidikan Inklusi	55
d. Tujuan Pendidikan Inklusi	57
e. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi	58
f. Pengelolaan Kelas Inklusi	60
B. Kerangka Berfikir	65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Peneliti	67
B. Metode dan Pendekatan Peneliti	68
C. Subjek dan Objek Penelitian	70

D. Teknik Uji Keabsahan Data	71
E. Teknik Analisis Data.....	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto	74
1. Sejarah Berdirinya Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto	74
2. Profil SMP Permata Hati Purwokerto	75
3. Keadaan Geografis	76
4. Visi dan Misi	77
5. Keadaan Guru dan Karyawan	78
6. Keadaan Siswa	79
7. Keadaan Sarana Dan Prasarana.....	80
B. Hasil Penelitian	81
1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tunarungu Di SMP Permata Hati Purwokerto	81
2. Hasil Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia.....	93
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Anak Tunarungu.....	95
C. Pembahasan.....	98
1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tunarungu Di SMP Permata Hati Purwokerto	98
2. Hasil Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia.....	102
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Anak Tunarungu.....	103

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	105
B. Saran.....	107
C. Keterbatasan Peneliti.....	108

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1. Kategorisasi Ketulian.....	44
2. Tabel 4.1 Data Keadaan Guru dan Karyawan.....	78
3. Tabel 4.2 Keadaan Siswa Tahun 2019/2020.....	79
4. Tabel 4.3 Daftar Dan Keadaan Sarana Dan Prasarana.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar riwayat Hidup.....	112
Dokumentasi	113
Pedoman Observasi.....	122
Pedoman Wawancara	123
Hasil Wawancara	124
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Indonesia merupakan Negara yang memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai, sebagai pendukung utama dalam pembangunan dan perkembangan nasional. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Selain pendidikan, karakter suatu bangsa juga memiliki peran dan pengaruh penting dalam perkembangan suatu pembangunan nasional.

Hal ini dapat dilihat dari undang-undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada pasal 3, menegaskan bahwa “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No 20 Tahun 2003).

Potensi peserta didik yang dikembangkan seperti beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang berpengaruh pada perkembangan nasional.

Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakat akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsanya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah. Bila pendidikan karakter dapat diterapkan secara baik dan komprehensif disekolah, maka akan tercipta warga sekolah yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, mampu menghargai orang lain, mencintai kebajikan, jujur, sopan, taat asas, dan taat menjalankan perintah agama (Aisyah M Ali, 2018:14).

Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri menggunakan dan meningkatkan pengetahuannya mengenai nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terbiasa dalam pengamalan perilaku sehari-hari. ketika pendidikan karakter sudah diterapkan tepat disekolah maka akan melahirkan citra sekolah yang baik dimata masyarakat luas.

Dalam pendidikan guru merupakan salah satu tenaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam menentukan pendidikan. Dalam undang-undang Republik Indonesia No-14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini. Jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI, No 14 Tahun 2005).

Dari penjelasan isi undang-undang Republik Indonesia dapat dilihat bahwa seorang guru memiliki peran dan pengaruh penting dalam sebuah pendidikan. Bahkan dalam pembentukan moral peserta didik agar menjadi siswa yang berakhlakul karimahpun termasuk salah satu tugas guru.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi dunia akhirat, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik (Moh Roqib,2016:28). Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik.

Dalam islam, pendidikan merupakan hak bagi seluruh umatnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rosullullah “ *menuntut ilmu itu wajib bagi seluruh kaum muslim*”. Oleh sebab itu segala jenis pendidikan juga menjadi hak bagi mereka yang digolongkan sebagai ABK, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam. Melalui Pendidikan Agama Islam siswa akan dibekali hakikat dan martabat manusia, tanggung jawab, akhlak mulia, etika, moral, ilmu, dan lain sebagainya.

SMP Permata Hati Purwokerto adalah sebuah lembaga pendidikan yang menerima siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan agama islam di SMP Permata Hati diberikan kepada peserta didik berdasarkan tingkat kelas atau dari titik terendah kemampuan pemahaman siswa sampai pada level tertinggi.

SMP Permata Hati adalah sebuah lembaga pendidikan yang sangat mengedepankan akhlakul karimah atau nilai-nilai islam, dilihat dari pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan disekolah seperti, membersihkan lingkungan sekolah setiap pagi, pembacaan asmaul husna sebelum jam pelajaran dimulai, meminta izin apabila ingin ada keperluan keluar kelas, bersalaman kepada guru apabila baru datang dan akan pulang bahkan memberi salam kepada tamu yang berkunjung sekaligus bersalaman, sholat berjamaah, dan pembiasaan belajar mengaji setelah jam pelajaran usai (Wawancara kepala Sekolah SMP Permata Hati).

Namun demikian, pembelajaran inklusi bagi anak ABK juga memiliki sumbangsih yang cukup besar bagi proses pembelajaran dan penanaman karakter pada setiap individu anak ABK. Dari berbagai jenis ABK yang berada di sekolah inklusi tersebut, diantaranya terdapat siswa penyandang tunarungu, dimana anak tunarungu ialah anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya.

Selain pada pendengaran, tunarungu juga mengalami gangguan pada cara berkomunikasi. Hal tersebut juga menjadi penghambat guru dalam menanamkan karakter anak tunarungu, sehingga harus menyampaikannya secara berulang-ulang, menggambarkan, mencontohkan, dan memperlihatkan Agar anak tunarungu benar-benar bisa memahami dan mengamalkan (Wawancara Guru PAI SMP Permata Hati).

Selain pada diri anak tunarungu, lingkungan sosial tempat ia tinggal dan latar belakang orang tua juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Karena terkadang anak tunarungu menggantungkan aktivitas keseharian kepada teman bermainnya. Selain itu didikan orang tua juga menjadi pendorong karakter anak tunarungu, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan orang tua menjadi kebiasaan-kebiasaan anak tunarungu.

Sehingga dalam upaya pembentukan karakter pada diri anak tunarungu harus ada kerjasama antara seluruh guru pendidik dan orang tua. Karena hal tersebut menjadi faktor pendukung terkuat dalam pembentukan karakter tunarungu. Sehingga apa yang telah diajarkan disekolah orang tua juga selalu mengawasi dan mendorong anak untuk berlaku disiplin tentang hal-hal yang sudah diajarkan.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Berkebutuhan Khusus TUNARUNGU di SMP Permata Hati Purwokerto.

B. Definisi Oprasional

Judul penelitian ini adalah Upaya guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Siswa Tunarungu Di SMP Permata Hati Purwokerto. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini maka penulis perlu mendefinisikan oprasional beberapa istilah yang terkandung dalam penelitian ini, diantara istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Upaya Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Upaya yaitu usaha sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pada peserta didiknya. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai-nilai etik dan kinerja, pengembangan inti pokok dari nilai- nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keadilan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain (Rusyidi Sulaiman,2013:17).

Pendidikan Agaman Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju arah yang positif, yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam, yaitu kepribadian muslim (Moh Roqib,2016:18).

Sedangkan menurut Arifin, Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana islam telah menjadi

pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi (Arifin,2009:8).

Kepribadian muslim menurut pengertiannya adalah akhlakul karimah yang sesuai ajaran-ajaran islam. Namun ajarannya yang diambil dalam penelitian ini adalah pendidikan sopan santun terhadap orang tua, guru, dan orang yang lebih tua.

2. Membentuk Karakter Akhlak Mulia

Karakter merupakan ciri khas seorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Anas Salahudin,2013:42).

Akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa berfikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa yang dimaksud dari akhlak atau khuluq ialah sifat yang tertanam pada jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar .

Jadi pada dasarnya akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat-sifat yang telah meresap pada jiwa dan telah menjadi kepribadian sehingga sulit timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat (Yunahar Ilyas,2010:2).

Sedangkan kata mulia menurut KBBI berarti tinggi (kedudukan, pangkat, martabat), luhur (budi baik), bermutu tinggi. Akhlak mulia

berarti suatu kondisi atau sifat-sifat baik atau teladan yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kebiasaan atau kepribadian seorang yang timbul dengan seponatan dan mudah tanpa ada dibuat-buat.

Jadi yang dimaksud dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter akhlak mulia oleh peneliti adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sifat-sifat yang menjadi kepribadian yang luhur.

3. Anak Tunarungu

Secara umum tunarungu adalah anak yang tidak dapat mendengar (Jati Rinakri Atmaja,2018:61). Peristilahan secara umum diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekuarang mampuan mendengar, sehingga ia mengalami ganggguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar (Haenudin,2013:53).

Didalam penelitian ini tunarungu yang diambil dalam penelitian yaitu anak tunarungu sedang dan berat atau tunarung tuli dan kurang dengar.

4. Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusi adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti pendidikan atau

pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Journal, Unesa).

5. SMP Permata hati purwokerto

SMP Permata Hati Purwokerto berada dibawah naungan yayasan Intan Permata Hati yang beralamatkan dijalan Brigjen Katamso Rt 04 Rw 01 Purwokerto Lor Kec. Purwokerto Timur, Banyumas. Yayasan ini baru mempunyai sekolah TK, PAUD dan SMP.

SMP Permata Hati Purwokerto berdiri pada tahun 2011. Pada awalnya SMP ini bernama SMP Gtot Subroto. Pada awal berdirinya sekolah ini, hanya menampung anak-anak putus sekolah, anak yatim piatu, anak yang tidak mampu, dan anak berkebutuhan khusus. Pada awal tahun 2014, sekolah ini baru mendapatkan SK izin oprasional dari dinas pendidikan. Untuk SK inklusi baru mendapat SK. Sekolah SMP Permata Hati sendiri memiliki 10 tenaga pendidik dengan lulusan jurusan umum, tidak ada yang berbasis kebutuhan khusus. Mereka berdasarkan nurani hati. Pada awal 2011 belum ada anak berkebutuhan khusus. Lalu pada tahun 2012, 4 anak berkebutuhan khusus mulai belajar disekolah tersebut. Semakin bertambahnya waktu dan semakin dikenal oleh masyarakat, menjadi semakin banyak sisiwa berkebutuhan khusus yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto. Bahkan sampai sekarang 80% siswa di SMP Permata Hati Purwokerto merupakan anak berkebutuhan khusus. (Wawancara kepala Sekolah SMP Permata Hati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter akhlak mulia pada anak tunarungu disekolah inklusi permata hati purwokerto?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

Mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter akhlak mulia siswa SMP Permata Hati Purwokerto

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai pembentukan karakter akhlak mulia pada anak tunarungu.

b. Secara praktis

1. Dapat memberikan informasi sekaligus pertimbangan bagi orang tua, pendidik, masyarakat, dan semua yang berkepentingan, dan yang bertanggung jawab dalam pendidikan.

2. Dapat menjadi bahan masukan bagi para pendidik agar dapat mengembangkan pengetahuannya dalam membentuk karakter akhlak mulia pada anak tunarungu
3. Memberikan kontribusi pemikiran upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka perbaikan system pendidikan islam.

E. Telaah Pustaka

Sebagai landasan objektif dalam penelitian ini maka peneliti paparkan beberapa buku dan penelitian yang terkait dalam penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya yaitu:

1. Buku *Nilai-Nilai Karakter Islam 2013* karya DR. Rusydi Sulaiman, buku ini membahas tentang dasar-dasar pembangunan karakter islam kontemporer.
2. Buku *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan 2008*, karya Mohammad Efendi, buku ini membahas tentang permasalahan psikologis dan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak berkelainan.
3. Buku *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu 2013*, karya Haenudin, membahas seputar ketunarunguan dan penyebab-penyeba serta pembagiannya.
4. Buku *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* karya Jati Rinakri Atmaja, tahun 2018, sebuah buku yang membahas seputar anak berkebutuhan khusus, pembagiannya, serta cara penanganan pendidikannya.

5. Buku *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger* karya Doni Koesoema, tahun 2018, sebuah buku yang menjelaskan tentang pengembangan visi guru sebagai pelaku perubahan dan pendidik karakter.
6. Skripsi, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SLB Ngudi Hayu Srenggat Blitar*, karya Nenda Martiasari, Mahasiswa IAIN Tulungagung. Sebuah penelitian lapangan kualitatif, dengan mengangkat permasalahan bagaimana proses pembelajaran PAI pada anak tuna rungu di SLB dan bagaimana proses ibadah anak tunarungu setelah mendapatkan pembelajaran.
7. Skripsi, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SLB Bina Insani Depok*. Sebuah penelitian karya Ajhrini Rahmah, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.
8. Skripsi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam PAI Dalam Menanamkan Kemandirian Sholat Pada Anak Autis Di SLB Autis Harmony Surakarta*. Karya Siti Nurullita Zahra Tahun 2017. mahasiswa IAIN Surakarta. Sebuah penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

9. Skripsi, Gustin Amalia Hardiyanti, Mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhamadiyah Purwokerto tahun 2018 yang berjudul *Implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi di SD Negeri 5 Arcawinangun*. Yang menjelaskan tentang nilai-nilai karakter peserta didik melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Selain itu didalam penelitian ini juga menjelaskan tentang penanaman nilai karakter toleransi dan peduli. Melalui penjelasan, membahas isu moral, cerita, pembelajaran aktif, serta kerja sama.
10. Skripsi, Zumrotul Azizah, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIIG Cilacap Tahun 2018 yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri Kroya*.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar skripsi terbagi menjadi 3 bagian yakni, bagian awal, bagian tengah (inti), dan bagian penutup. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, lembar abstraksi, motto, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar atau bagan.

Selanjutnya bagian tengah (inti) dituangkan dengan sistematika tertentu yang terdiri dari beberapa bab sesuai dengan kebutuhan. Karena penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, maka isinya meliputi:

BAB I berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II berupa landasan teori, yaitu mendeskripsikan dan analisis teori yang dijadikan sebagai dasar penelitian.

BAB III berupa, penggunaan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV, berupa laporan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Selanjutnya bagian akhir skripsi adalah berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran (Umi Zulfa,2010:128).

BAB II

Kajian Teori

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling natural. Tidak seorang manusia yang dapat terlepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain pendidikan dapat diartikan sebagai usaha bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Aat Syafaat, 2008: 12).

Pendidikan islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba allah, sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi (H.M. Arifin,2011:8). Adapun hakikat pendidikan islam proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan islam(H.M.Arifin,2011:11).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan teoretis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermediair (sementara atau a tara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir (H.M.Arifin,2011:27). Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek didik menjalani kehidupan (Moh Roqib,2016:25).

Adapun tujuan pendidikan islam menurut para ahli yaitu diantaranya:

1. Naquib al-attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna menurut islam.
2. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan kedalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, rohani-spiritual, dan mental-emosional.

3. Muhamad Athiyah al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.
4. Ahmad Fuad al-Ahwani memnyatakan bahwa pendidikan islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini yang menjadi bidikan dan focus dari pendidikan islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwani adalah soal keterpaduan.
5. Abd ar-Rahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah mengembangkan pemikiran manusia dan mengatur tingkah ;laku serta prasaan mereka berdasarkan islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah didalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat (Moh Roqib,2016:27).

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam tentunya tidak terlepas dari apa fungsi dan tujuannya. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, yaitu:

a. Pengembangan

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

b. Penanaman Mental

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai penanaman mental yaitu sebagai pedoman hidup didunia dan akhirat.

c. Penyesuaian Mental

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.

d. Perbaikan

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan. Kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau budaya lain yang membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.

f. Pengajaran

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.

g. Penyaluran

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan dirinya dan orang lain (Abdul Majid Dan Andayani,2004:134-135).

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dengan mengacu pada pendapat Zakiah dan Noeng Muhajir, konsep pendidikan islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah, ibadah, dan akhlak saja. Tetapi jauh lebih luas dan dalam dari pada semua itu. Para pendidik islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan islam mencakup berbagai bidang, yaitu keagamaan, akidah dan amaliyah, akhlak dan budi pekerti, dan fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan. Dari sisi akhlak, pendidikan islam

harus dikembangkan dengan didukung oleh ilmu-ilmu lain yang terkait (Moh Roqib,2016:21).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, ruang lingkup pendidikan islam meliputi:

- a. Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran islam.
- b. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, prasaan (emosi), dan rohani (spiritual).
- c. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, fikir-dzikir, ilmiah-alamiah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- d. Realisasi dua fungsi manusia, yaitu fungsi pribadahan sebagai hamba allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.

B. Upaya Membentuk Karakter

Upaya membangun karakter merupakan proses yang sifatnya terus-menerus karena selain membentuk dan membina, perlu penyempurnaan. Hal ini erat kaitannya dengan nilai yang ingin ditanamkan. Berkaca dari berbagai kasus yang pernah terjadi di tanah air, tidak hanya gerakan-gerakan separatis yang mengancam kesatuan dan ketahanan bangsa, konflik antar etnis bahkan antar agama juga dapat mengikis nilai-nilai kesatuan bangsa. Jika karakter sudah terbentuk, maka segala bentuk ancaman dari luar akan mempengaruhi ketahanan dan kesatuan bangsa (Sutaryo DKK,2015.105).

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama mendirikan bangsa yang bersatu dan berdaulat, kedua membangun bangsa dan yang ketiga membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep Negara bangsa dan pembangunan karakter bangsa.

Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno menegaskan, Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membangun Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, seta bermartabat.

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, kekerasan (bullying), narkoba dan lain sebagainya.

Bahkan yang paling memprihatinkan keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang mengalami kegagalan. Banyak usaha kantin kejujuran yang mengalami kebangkrutan, karena belum bangkitnya sifat jujur pada diri anak-anak.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat, pernah dikatakan Martin Luther King, yaitu kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2019, 1-2).

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “Charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan kejahatan lainnya disebut orang yang berwatak jelek.

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Karakter secara khusus yaitu nilai-nilai yang khas baik yang tertanam atau terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seorang atau sekelompok orang. (Anas Salahudin,2013.42).

Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat pada akhlak, yaitu spontaneitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak terlalu difikirkan lagi.

Sementara Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Koesuma (2007) menyebutkan bahwa, jika karakter dipandang dari sudut behaviorial yang menekankan unsur sematopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka karakter dianggap sama dengan kepribadian. Namun dalam Budimansyah (2014) dinyatakan bahwa para psikolog hamper tidak pernah menggunakan istilah karakter, karena karakter dipandang lebih bersifat inner value dan lebih berkonotasi morality dibandingkan kepribadian.

Karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Sifat pribadi maksudnya adalah ciri-ciri yang ada di dalam pribadi seseorang yang terwujudkan dalam tingkah laku.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagai mana dinyatakan oleh Samani dan Hariyanto (2013) bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakanya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Ani Nur Aini,2014,23).

b. Dasar Pemikiran Pembentukan Karakter

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa, maupun Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Amanah undang-undang system pendidikan nasional tahun 2003 bermasuk agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh kembang dengan karakter yang benapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Bafirman,2016.32).

c. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang menurut penulis layak untuk kita bahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain, sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan.

1. Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tersebut sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

2. Emosi

Kata *emosi* diadopsi dari bahasa latin *emovere* (*e* berarti luar dan *movere* artinya bergerak). Sedangkan, dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah bumbu kehidupan. Sebab, tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa emosi identic dengan perasaan yang kuat.

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses psikologis. Menurut Daniel Goleman,

golongan-golongan emosi yang secara umum yang ada pada manusia dibagi menjadi:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci. Marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat yaitu tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesediham: pedih, sedih, muram, suram, merankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis depresi berat.
- c. Rasa Takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak senang sebagai patologi fobia dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira senang sekali, dan batar ujungnya maniak.
- e. Cinta: penerimaan, kepercayaan, kebaikan hati.
- f. Terkejut: terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, tidak suka.
- h. Malu: rasa salah, sesal, aib.

Dari berbagai gejala emosi tersebut, umumnya disepakati bahwa ada empat bentuk emosi dilihat dari ekspresi wajah yang dapat dijumpai pada berbagai bangsa-bangsa di dunia, yaitu: takut, marah, sedih, dan senang.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari factor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat hubungan dengan orang lain.

Kepercayaan memberikan persepektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang kita ketahui.

4. Kebiasaan Dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen kognitif dari factor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah asper perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali.

5. Konsepsi Diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter adalah konsep diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. (fatchul Mu'in,2013.168-179).

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Dharma Kusuma, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa

pendidikan dalam setting sekolah bukan sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengkoreksi perilaku pesertan didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif.

Tujuan ketiga pendidikan karakter yaitu membangun koneksi yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan dikeluarga. Jika saja pendidikan karakter disekolah hanya bertumpu pada interaksi natar peserta didik dan guru dikelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan (Dharma Kesuma DKK, 2012.9-10).

e. Fungsi Pendidikan Karakter

1. Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik
3. Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Kemudian ruang lingkup dari sasaran pendidikan karakter adalah:

1. Satuan pendidikan
2. Keluarga
3. Masyarakat

g. Desain Pendidikan Karakter

1. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar dikelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajaran bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pembelajaran ini, termasuk didalamnya pula adalah ranah non intruksional, seperti manajemen

kelas, consensus kelas, dan lain sebagainya, yang membeantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

2. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranaa social sekolah agar nilai tertentu terbentuk dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini harus diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melaliu pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap prilaku ketidakjujuran.

3. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat diluar lembaga pendidikan, Seperti kluarga, masyarakat umum, dan Negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga Negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapat sanksi yang stimpal, Negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi masyarakat yang tidak menghargai makna tatana social bersama (Masnur Muslich,2011.160-161).

C. Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak Mulia

Al-khuluq Secara bahasa bermakna tabiat, watak, kehormatan diri dan agama. Hakikat akhlak merupakan bagian dari sisi batin manusia yaitu dimensi jiwa manusia dengan berbagai sifatnya dan makna yang khusus terkandung didalamnya. Posisi al-khuluq (atau sisi batin manusia) setara dengan fisik manusia dalam bentuk lahiriyahnya. Artinya, dimensi batin dan lahiriyah manusia sama-sama memiliki dua sisi, baik dan buruk.

Al-khuluq adalah kondisi terdalam jiwa manusia yang dari situ lahir berbagai perbuatan baik dan buruk, adanya pertimbangan ketika melakukan tindakan itu. Adapun bentuk jamaknya yaitu al-akhlaq. Sementara itu, akhlak sendiri adalah sebuah ilmu yang objeknya adalah hukum-hukum nilai yang terkait dengan amal-amal manusia, yang darinya bisa disebut bahwa sebuah perbuatan itu baik atau buruk. Kondisi jiwa manusia terbagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, sesuatu yang bersifat alamiah atau naluri yang berasal dari pembawaan manusia. Misalnya, kemarahan manusia yang dipicu oleh perkara-perkara sederhana.

Kedua, kondisi kejiwaan yang bisa diperoleh dengan pembiasaan dan latihan. Biasanya sifat kejiwaan tersebut bersumber dari melihat terlebih dahulu, kemudian berfikir dan terus menerus dilakukan sehingga menjadi sebuah tabiat atau karakter manusia.

Adapun yang disebut dengan suluk atau perilaku adalah perjalanan hidup manusia, perilakunya, mazhabnya, dan orientasinya. Suluk adalah perbuatan yang muncul dari kehendak seseorang, misalnya jujur, pelit, dusta, dan lain sebagainya.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa al-khuluq merupakan kondisi yang tertanam atau mendarah daging dalam jiwa manusia. Bukan sesuatu yang berada diluar yang bersifat lahiriyah dan kasat mata. Jadi, akhlak manusia berkaitan dengan sisi batin manusia.

Jadi suluk merupakan penampakan lahiriyah dari akhlak yang tertanam dalam jiwa manusia ketika kita melihat suluk manusia itu maka kita bisa mengetahui akhlak batin manusianya. Dengan kata lain, suluk (perilaku) merupakan bukti yang menunjukkan akhlak manusia. Jika perilaku seorang baik, itu menunjukkan akhlaknya baik. Jika perilakunya buruk itu menunjukkan akhlaknya buruk (Said Ali Wahaf al-Qahthani,2018:4).

2. Macam-Macam Akhlak

Ada dua macam akhlak yaitu:

1) Akhlak Karimah atau akhlak terpuji

Akhlak karimah adalah perbuatan yang baik yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua disekitarnya. Macam-macam akhlakul karimah yaitu:

- a) Rajin belajar
- b) Taat kepada guru

- c) Hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua
 - d) Bertutur kata yang baik, dan lain sebagainya
- 2) Akhlakul Mazmumah atau akhlak tercela
- Akhlak mazmumah adalah akhlak jelek yang dilakukan anak terhadap orang disekitarnya(Loso,2008:8). Macam-macam akhlakul mazmumah yaitu:
- a) Mengejek teman
 - b) Menggunjing temannya
 - c) Pemarah dan lain sebagainya

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar secara bahasa berarti “fundamen, pokok, atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), atau asas”. Lebih lanjut dikatakan landasan adalah landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.

Adapun yang menjadi dasar akhlak dalam islam adalah al-quran dan as-sunah.

a. Al-Quran

Secara etimologi Al-Quran artinya bacaan. Kata dasarnya qara-a, yang artinya membaca. Al-Quran bukan hanya untuk dibaca akan tetapi isinya juga harus diamalkan. Oleh karena itu Al-Quran dinamakan kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan. Adapun pengertian Al-Quran dari segi istilah, para ahli memberikan definisi sebagai berikut:

Al-Quran merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan cara berangsur-angsur dimulai dari mekah dan disudahi dimadinah menggunakan lafal bahasa arab dan maknanya yang benar, sebagai petunjuk-petunjuk bagi manusia. Al-Quran diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kitab suci Al-Quran tidak pernah membisu untuk menjawab setiap permasalahan hidup manusia.

b. As-Sunah

As-Sunah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifatnya.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Adibudi Nata, membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

a. Ahklak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah SWT, dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik. Ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah SWT. *Pertama*, karena Allah lah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca

indra, berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.

Akhlak yang baik kepada Allah, berfokus pada 3 hal, yaitu:

- a) Membenarkan berita-berita dari Allah karena Allah maha benar.
- b) Melaksanakan hukum-hukum yang datangnya dari akhlak, baik penolakan dalam bentuk pengingkaran, tidak mau mengamalkan atau memudahkan segala sesuatu.
- c) Sabar dan ridha kepada Allah, dikemukakan oleh Zulkarnain 2008, selain manusia memiliki potensi akhlak buruk juga memiliki potensi akhlak terpuji.

Adapun aktualisasi dari akhlak karimah adalah:

- Benar
- Amanah
- Menepati janji
- Saling tolong menolong
- Adil

Dalam pribahasa menyatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, artinya sifat-sifat orang tua

umumnya diturunkan pada anak-anaknya, termasuk perilaku. Pendapat ini ada benarnya namun tidak semuanya diterima, karena tidak semua perilaku bersumber dari orang tuanya, lingkungan dan pergaulan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Ada perilaku yang bisa diubah dan ada perilaku yang sudah mendarah daging. Sehingga sulit untuk diubah.

Keempat, Allah lah yang telah memulyakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan(Afifah Nur Utami,2017:13).

b. Akhlak Kepada Manusia

Diartikan sebagai menghormati, menghargai, berbuat baik kepada sesama manusia, tolong menolong dalam kebaikan, mengendalikan nafsu amarah. Hal ini tentunya harus berlandaskan dalam al-quran yang telah mengatur hubungan manusia dengan manusia. Bagaimana harus berhubungan dengan manusia yang beriman dan kafir.

c. Akhlak Kepada Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa (Adibudin Nata,1003:152). Akhlak kepada lingkungan berarti memanfaatkan potensi lingkungan untuk

kepentingan hidup manusia dan juga menjaga dan memelihara sebaik-baiknya tanpa perusakan.

Sedangkan ruang lingkup akhlak menurut Raisohon adalah:

- Akhlak yang berhubungan dengan Allah
- Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri
- Akhlak terhadap keluarga
- Akhlak terhadap masyarakat
- Akhlak terhadap alam

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari:

- Akhlak terhadap Allah
- Akhlak terhadap sesama manusia yakni, mencakup diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.
- Akhlak terhadap lingkungan (Arifah Nur Utami,2017:14).

5. Cara Mendapatkan Akhlak Mulia

Untuk mendapatkan akhlak mulia, ada banyak cara diantaranya yaitu:

a. Praktik dalam kehidupan sehari-hari

Praktik akhlak mulia walaupun dengan cara memaksa diri untuk mengerjakan sesuatu yang tidak disukai, merupakan cara paling mapuh. Sebab, ilmu hanya bisa didapatkan dengan belajar.

b. Hidup dilingkungan yang baik.

Sejatinya tabiat manusia adalah mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, tempat ia bergaul dengan orang-orang didalamnya. Dia menyerap segala akhlak, adat istiadat dan perilaku masyarakat tersebut dengan cara meniru dan mengikutinya(Said Ali Wahaf al-Qahthani.2018,35.).

6. Cabang-Cabang Akhlak Mulia

Bagian dari akhlak mulia sangatlah banyak. Karena akhlak mulia mencakup beberapa aspek berikut: ilmu, sikap santun, tenang, bijaksana, dermawan, pemurah, pemaaf , lapang dada, lemah lembut, sabar, tegas, teguh, adil, menghargai, jujur, ikhlas, baik, menyayangi, rendah hati, amanah dan tawakal. Dan dikonsep ini adalah bagian luas yang tidak mungkin penulis kupas secara keseluruhan.

D. Anak Tunarungu

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kurang mampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar (Haenudin, 2013:53).

Proses pendengaran dikatakan normal, apabila sumber bunyi di dekat telinga yang memancarkan getaran-getaran suara dan menyebar ke sembarang arah dapat tertangkap dan masuk ke dalam telinga sehingga membuat gendang pendengaran menjadi bergetar. Melalui ketiga tulang pendengaran, yaitu martil (*malleus*), landasan (*incus*), sanggurdi (*stapes*), yang kakinya berhubungan dengan selaput jendela lonjong (*oval window*) getaran suara tersebut diteruskan ke telinga bagian dalam. Di telinga bagian dalam yang intinya berisi organ mirip rumah siput (*cochlea*), di dalamnya berisi cairan *endholymphe* dan *perilymphe* serta bulu-bulu halus (*organ corti*). Getaran suara yang dikirim oleh ketiga tulang pendengaran tersebut diserap oleh organ-organ tersebut, dan mengubah getaran suara dari rangsang mekanik menjadi rangsang elektrik. Selanjutnya, melalui saraf rangsang tersebut diteruskan ke pusat pengertian. Di pusat pengertian, suara mengalami proses pengolahan dan pemahaman melalui tanggapan akustik. Di sinilah timbulnya kesadaran seseorang terhadap suara atau bunyi (Muhammad Efendi,2005:57).

Jika dalam proses mendengar tersebut terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, tengah dan dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau tunarungu (Ibid, 57).

Dapat disimpulkan bahwa tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya, sehingga pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu yang kehilangan pendengaran pada rentang tersebut antara lain: (a) kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran pada taraf ringan, (b) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus di dekat guru, (c) dapat belajar

bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya, (d) perlu diperhatikan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terlambat, dan € disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengaran.

2. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*)

Ciri-ciri anak yang kehilangan pendengaran pada rentang tersebut antara lain: (a) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, (b) tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya, (c) tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah, (e) perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif untuk menghindari kesulitan bicara, (f) ada kemungkinan mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas permulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus, dan (g) disarankan menggunakan alat bantu dengar. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan pendengaran, latihan bicara, artikulasi, serta latihan kosakata.

3. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentang tersebut antara lain: (a) dapat mengerti percakapan keras pada

jarak dekat, kira-kira satu meter, (b) sering terjadi misunderstanding terhadap lawan bicaran, (c) mengalami kelainan bicara, terutama pada huruf konsonan, (d) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, (e) perbendaharaan kosa katanya sangat terbatas. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta perlu menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengarannya.

4. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe lossess*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentang tersebut antara lain: (a) kesulitan membedakan suara, (b) tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya memiliki getaran suara. Kebutuhan layanan pendidikannya, perlu layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahasa, menggunakan alat bantu dengar, karena anak yang tergolong kelompok ini tidak mampu berbicara spontan. Oleh sebab itu, kelompok ini disebut juga tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu.

5. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB ke atas (*profoundly losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentang ini yaitu ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (kurang lebih 2.54 cm) atau sama sekali tidak mendengar. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang khusus, seperti *tactile kinesthetic*, visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan inderanya yang tersisa.

Tabel 2.1
Kategorisasi Ketulian
(Dinie Ratri Desiningrung,2016:88)

Kelompok	Kategori Hilangnya Pendengaran	Keterangan
1	Ringan (20-30 dB)	Mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya. Gangguan ini merupakan ambang batas (border line) antara orang yang sulit mendengar dengan orang normal
2	Marginal (30-40 dB)	Sering mengalami kesulitan mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter
3	Sedang (40-60 dB)	Dengan alat bantu dengar atau bantuan mata, kelompok ini masih bisa belajar berbicara
4	Berat (60-75 dB)	Kelompok ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik khusus. Gangguan ini dianggap sebagai tuli secara edukatif
5	Parah (>75 dB)	Kelompok ini tidak dapat belajar bahasa dengan mengandalkan telinga meskipun telah didukung dengan alat bantu dengar

Ada beberapa factor yang menjadi penyebab ketunarunguan, diantara beberapa factor tersebut yaitu: (Sutjhati Somantri,2012:94))

- a) Pada saat sebelum dilahirkan
- (1) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal.
 - (2) Karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah rubella, morobili dan lain-lain.

- (3) Karena keracunan obat-obatan, pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, pecandu alkohol, atau meminum obat penggugur kandungan, hal ini dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
- b) Pada saat kelahiran
- (1) Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
 - (2) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
 - (3) Pada saat setelah kelahiran
 - (4) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (mengitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili, dan lain-lain.
 - (5) pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
 - (6) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam.

E. Sekolah Inklusi

1. Pengertian Inklusi

Pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai system layanan pendidikan yang mengikutserakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya disekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempersentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak

berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara. Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis (Mohamad Taktir Ilahi,2016,24).

Pendidikan inklusi oleh sablon-seven didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa (SLB) yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa bisa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. oleh karena itu, beliau menekankan adanya nya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus Setiap anak, artinya kaya dalam sumber dan dukungan dari semua guru dan siswa(Ahmad Wasita,2012:78-79)

Ahli yang lain, stainback dan stainback dalam Sunardi mengatakan bahwa sekolah yang inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat bagi anak yang dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu, baik dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar Kebutuhan individu nya terpenuhi(Ibid:79).

2. Latar Belakang Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi sebagai bagian dari pengembangan potensi anak yang mengalami keterbatasan fisik maupun mental guna mendapatkan hak-hak dasar mereka sebagai warga Negara. Harus diakui bahwa munculnya pendidikan inklusi sesungguhnya diawali oleh ketidakpuasan system segregasi dan pendidikan khusus yang terlebih dahulu mengiringi perjalanan anak berkelainan dan ketunaan dalam memperoleh layanan pendidikan.

Latar belakang pendidikan inklusi tidak terlepas dari sebuah ironi yang mengiris hati nurani para penyandang cacat yang semakin termarginalkan dalam dunia pendidikan formal. Bahkan, kesempatan untuk memperoleh pendidikan saja semakin sulit diraih akibat kebijakan pemerintah yang kurang mendukung fasilitas kalangan yang disebut *different ability*.

Bila merujuk pada perkembangan awal muncul pendidikan inklusi, kita bisa melakukan analisis mendalam mengenai perlunya mengubah paradigm pendidikan yang terkesan mengesampingkan anak-anak berkebutuhan khusus pada satu sekolah tersendiri dan terpisah dengan anak-anak normal lainnya.

Kemunculan paradigma pendidikan inklusi sejatinya tidak lepas dari gagalnya system pendidikan segregasi dan integrasi yang dianggap kurang mampu mengembangkan potensi dan keterampilan anak didik. Bahkan terkadang semakin membuat anak didik terkungkung oleh

suatu keadaan yang mengharuskan mereka tidak bisa berbaur dengan teman-teman lain.

Kemunculan pendidikan inklusi bagi anak luar biasa di Indonesia terjadi ketika system pendidikan segregasi kurang mampu memberikan perubahan bagi anak-anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat. Pada hakikatnya pendidikan inklusi sudah berlangsung lama, yaitu sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan berhasil diterimanya beberapa lulusan Stunanetra dibandung masuk kesekolah umum, meskipun ada upaya penolakan dari pihak sekolah. Lambat laun terjadi perubahan sikap masyarakat terhadap kecacatan dan beberapa sekolah umum bersedia menerima siswa Tunanetra.

Selanjutnya, pada akhir 1970-an, pemerintah mulai memberi perhatian terhadap pentingnya pendidikan integrasi demi membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Perhatian pemerintah akan pentingnya pendidikan inklusi ditunjukkan dengan menerbitkan surat persetujuan tentang perlunya merancang system pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan proyek ini telah mendorong penerbitan surat keputusan Menteri Pendidikan nomor 002/U/1986 tentang Pendidikan terpadu bagi anak cacat.

Sementara dokumen resmi terkait dengan pentingnya pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus adalah pernyataan Salamanca

dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), yang merupakan dokumen resmi yang mengemukakan prinsip dasar inklusi yang fundamental dan belum pernah dibahas dalam dokumen-dokumen sebelumnya.

Penegasan pernyataan Salamanca yang terangkum dalam kerangka Aksi UNESCO (1994) semakin membuat masa depan anak Indonesia mulai melambung tinggi, terutama mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Satu paragraph dalam pasal 2 memberikan argument yang sangat inspiring untuk sekolah inklusi. Dalam pasal tersebut dikatakan bahwa “ sekolah regular dengan orientasi inklusi merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat terbuka, membangun lebih dari itu, sekolah inklusi memberikan pendidikan yang efektif sehingga menekankan biaya untuk keseluruhan system pendidikan.

System pendidikan bagi anak penyandang cacat terus mengalami evaluasi seiring dengan perkembangan teknologi digital yang ikut serta memengaruhi perubahan dalam system pembelajaran. Perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia saat ini semakin diterima dan berkembang cukup pesat. Namun, dalam tataran implementasinya masih dihadapkan oleh berbagai problem, isu, dan permasalahan yang harus disikapi secara bijak sehingga implementasinya tidak menghambat upaya dan proses menuju pendidikan inklusi itu sendiri serta selaras dengan filosofi dan konsep-konsep yang mendasarinya(Mohammad Takdir Ilahi, 2016:29-37).

3. Filosofi Pendidikan Inklusi

Perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan sehingga harus diperlakukan secara eksklusif, tetapi dipandang sebagai kekayaan yang harus disyukuri. Untuk itu setiap anak haruslah mampu memberikan layanan kepada semua anak secara inklusi. Meijer (1997), menyebutnya dengan *differentiates education for this diversity*. secara terperinci Etscheidt (2002) menyatakan, bahwa inklusi berbasis pada kepercayaan, bahwa orang-orang atau orang dewasa bekerja pada komunitas inklusi, bekerja bersama orang-orang yang berbeda ras/suku, agama, pendapat, cacat. Dalam baris yang sama, anak-anak dari semua umur harus belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang mempunyai lingkungan dimana akhirnya mereka akan bekerja didalamnya.

Sementara filosofi yang berkaitan dengan setting prasekolahan, Wilson (2002), membuat ilustrasi sebagai berikut “bila dicermati secara mendalam system persekolahan dewasa ini tidak ubahnya seperti model suatu perusahaan, dimana setiap individu yang terlibat didalamnya sibuk dengan tugas dan pekerjaannya masing-masing tanpa memedulikan yang lainnya”.

Sementara standar setting suatu sekolah itu terpusat pada pengembangan mentalitas, sekolah tidak hanya sekedar pengajaran, tetapi bagaimana agar setiap individu menjadi lebih responsive terhadap keadaan sekitarnya. Pernyataan tersebut bermakna, bahwa

system sekolah itu hendaknya tidak hanya terpusat pada pengembangan kognitif semata, tetapi dimensi mentalitas juga harus mendapat porsi yang seimbang.

Konsep filosofis diatas sejalan dengan deklarasi UNESCO (1998) tentang pendidikan nilai, yaitu “belajar untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni” sementara APNIEVE (devinisi UNESCO untuk wilayah Asia Pasifik) dalam aksinya menjabarkan pendidikan nilai untuk perdamaian, hak-hak asasi manusia, demokrasi dan pembangunan berkelanjutan.

Nilai-nilai dasar lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berkaitan dengan keberadaan anak yang termuat dalam pernyataan Salamanca (1994) butir kedua, yaitu: (1) setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar (2) setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda (3) setiap pendidik seyogyanya dirancang dan program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut (4) mereka yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus harus memperoleh akses ke sekolah reguler yang harus mengakomodasi mereka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut (5) sekolah reguler dengan orientasi tersebut merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang

ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan bagi semua.

Konsep filosofis dan nilai-nilai dasar diatas secara konseptual menimbulkan perubahan dalam kesadaran dan sikap, kesediaan fasilitas, metodologi, yang dapat memengaruhi konsep dan keinginan. Konsekwensi penting terhadap perubahan tersebut akan mempertajam dalam pemahaman dan apresiasi pada diversity (Budiyanto,2017:35-38).

4. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi ditunjukkan pada semua klompok yang termarginalisasi, tetapi kebijakan dan praktik inklusi anak penyandang cacat telah menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan inklusi yang efektif, fleksibel, dan tanggap terhadap keanekaragaman gaya dan kecepatan belajar. Kepedulian terhadap klompok minoritas yang termarginalkan adalah tanggung jawab kita semua, bukan hanya dilimpahkan kepada pemerintah atau instansi terkait.

Pendidikan inklusi harus dimulai dengan cara pandang yang berbeda dan mengubah paradigma mengenai anak yang disebut *different ability* tersebut. Beberapa hal yang harus dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan inklusi, yaitu: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan social atau memiliki

potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik(Mohammad Takdir Ilahi,2016:40)

5. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi

Prinsip pendidikan inklusi berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. Jaminan akses dan peluang merupakan catatan penting yang harus dipertimbangkan dalam menolak anak berkebutuhan khusus yang hendak belajar bersama dengan anak normal lainnya.

Prinsip dasar pendidikan inklusi sebagai sebuah paradigma pendidikan yang menekankan pada keterbukaan dan penghargaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsive terhadap beragam kebutuhan actual dari anak dan masyarakat.

Sekolah yang responsif mencerminkan kepedulian dan perhatian penuh bagi mereka yang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat. Pendidikan inklusi menjamin akses dan kualitas yang terintegrasi tanpa terkecuali. Salah satu tujuan utama inklusi adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat kecacatannya dikelas reguler bersama-sama

dengan anak-anak lain yang non cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada dilingkungan rumahnya.

Secara mendasar, konsep dan praktik penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus diberbagai belahan dunia saat ini mengacu kepada dokumen internasional sesuai pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi pada pendidikan kebutuhan khusus (1994). Dalam dokumen tersebut dinyatakan beberapa point penting berkaitan penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip dasar pertama adalah semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk bersekolah tanpa memandang perbedaan latar belakang kehidupannya.

Selain itu, dalam sekolah inklusi, anak yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus seyogyanya menerima segala dukungan tambahan yang mereka perlukan untuk menjamin efektifnya pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan alat yang paling efektif untuk membangun solidaritas antara anak penyandang kebutuhan khusus dengan teman-teman sebayanya.

Prinsip dasar pendidikan inklusi harus sejalan dengan rekomendasi dan dokumen internasional yang menegaskan perlunya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus agar tidak diabaikan dalam lingkungan pendidikan formal. Penegasan tentang pentingnya pendidikan inklusi juga harus sejalan dengan

deklarasi hak asasi manusia yang menjamin seluruh anak di dunia untuk memperoleh haknya dalam bidang pendidikan tanpa terkecuali.

Prinsip pendidikan inklusi memang harus sejalan dengan deklarasi hak asasi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai basis utama dalam membela anak berkelainan atau penyandang cacat. Ini karena, pendidikan inklusi lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukan untuk semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan social, emosional, kultural, maupun bahasa (Mohammad Takdir Ilahi,2016:48-50).

6. Pengelolaan Kelas Inklusi

Pengelolaan kelas mencakup semua hal yang dilakukan oleh para guru demi mengoptimalkan proses belajar-mengajar yang efektif, mulai dari mengatur siswa-siswa, ruangan, waktu, hingga materi. Pengelolaan kelas disini meliputi penataan fisik, rutinitas untuk urusan kelas, iklim ruang kelas, pengelolaan prilaku, dan pemanfaatan waktu. Strategi pengelolaan kelas pada bagian ini, merupakan bagian dari strategi yang lebih besar yang bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara prilaku positif siswa yang disebut sebagai dukungan prilaku positif.

a) Penataan Unsur Fisik

Cara penataan unsur-unsur fisik dalam suatu ruang kelas dapat berdampak pada proses belajar dan perilaku siswa disekeliling area. Suatu ruang kelas yang disusun secara cermat akan dapat mengurangi tingkat kebisingan dan gangguan, meningkatkan tingkat dan kualitas interaksi siswa, serta menambah persentase waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas akademis.

Penerapan unsur-unsur fisik suatu ruang kelas memengaruhi kondisi belajar bagi seluruh siswa sekaligus aksesibilitas terhadap penyajian dan materi pelajaran bagi siswa yang menyandang keterbatasan sensori dan kelainan fisik. Penataan unsur fisik mencakup penampilan ruang kelas dan pemanfaatan ruang kelas, yaitu meliputi area dinding, pencahayaan, area lantai, serta ruang penyimpanan (Marilyn Friend, 2015:288).

b) Rutinitas Untuk Urusan Kelas

Menentukan rutinitas yang jelas baik pada area akademis maupun non-akademis merupakan hal yang penting karena adanya dua alasan. Pertama, rutinitas yang terstruktur (berarti jelas bagi siswa dan digunakan secara konsisten) dapat mengurangi waktu non-akademis dan meningkatkan waktu belajar. Kedua, anda akan dapat mencegah banyak

permasalahan disiplin dengan memiliki rutinitas kelas yang dapat diperkirakan.

Sebagian besar siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, akan menemukan suatu kesetabilan saat mereka mengetahui bahwa kegiatan ruang kelas akan serupa dari hari ke harinya.

c) Iklim Ruang Kelas

Sejumlah penulis telah mencatat bahwa iklim ruang kelas dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap jumlah dan keseriusan permasalahan perilaku dikelas, sekaligus prestasi belajar siswa. Iklim ruang kelas berkaitan dengan keseluruhan atmosfer yang ada disuatu kelas baik itu suasana ramah atau tidak ramah, menyenangkan atau tidak, dan begitu seterusnya.

Iklim dipengaruhi oleh sikap guru dan para siswa terhadap perbedaan terhadap perbedaan individu. Misalnya apakah kelas tersebut ditandai dengan atmosfer yang komperatif atau kompetitif? Apakah ketrampilan yang dibutuhkan agar dapat berintraksi secara positif dengan siswa-siswa dan orang dewasa telah didukung secara aktif diruang kelas tersebut?. Para guru yang mampu mengomunikasikan sikap hormat dan rasa percaya kepada siswa-siswa mereka juga cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan kelas yang positif sehingga

dapat mengurangi kemungkinan timbulnya masalah perilaku(Marilyn Friend,2015:293-294).

d) Pengelolaan Prilaku

Pengelolaan prilaku merujuk pada kegiatan guru yang secara langsung mendukung terbentuknya prilaku siswa yang positif. Hal ini meliputi penetapan peraturan kelas, menyediakan konsekuensi yang konsisten, dan memantau prilaku siswa.

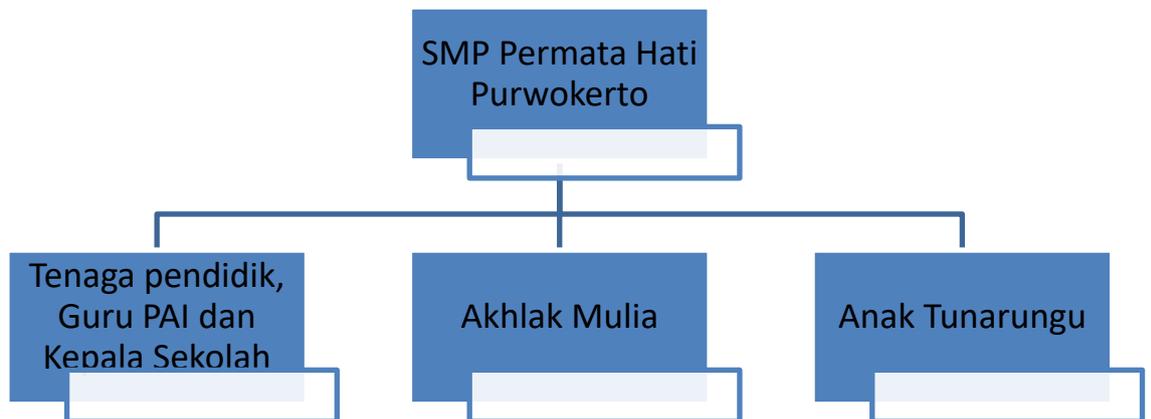
Praturan kelas yang efektif akan memiliki tiga ciri khusus yaitu: ringkas dan spesifik, diungkapkan dengan kalimat yang positif serta dimengerti dengan baik oleh para siswa dan juga mampu menampung siswa- siswa yang berasal dari kebudayaan yang berbeda(Marilyn Friend,2015:195-196).

e) Pemanfaatan Waktu

Upaya guru dalam memanfaatkan waktu diruang kelas merupakan salah satu dari aspek terpenting dalam pengaturan ruang kelas. Dua tugas yang khususnya penting dalam hal ini adalah penggunaan waktu belajar dengan efektif serta mengatur waktu pergantian(Marilyn Friend,2015:298).

B. Krangka Berfikir

Dari uraian latar belakang dan teori yang telah peneliti uraikan diatas, maka dibentuknya sebuah kerangka teori yang melandasi penelitian ini. Tujuan dibuatnya kerangka berfikir ini iyalah untuk memepermudah dalam melaksanakan sebuah penelitian. Berikut ini adalah skema penelitian yang akan diselenggarakan oleh penulis:



Dari sekema diatas menjelaskan sebuah lembaga pendidikan inklusi yang berada di Purwokerto, dimana disekolah ini menerima seluruh jenis ABK termasuk salah satunya anak Tunarungu. kemudian dibawahnya adalah tenaga pendidik di SMP Permata Hati Purwokerto yang meliputi guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Dan guru-guru yang berada disekolah tersebut. Selanjutnya yaitu penanaman karakter akhlak mulia di SMP Prmata hati Purwokerto, dan garis besar yang diambil oleh peneliti tentang karakter akhlak mulia dalam skripsi ini

adalah akhlak mulia tentang hormat kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Dan dibagian paling akhir yaitu anak Tunarungu, dimana peneliti akan melakukan observasi tentang penanaman karakter oleh guru PAI kepada anak-anak penyandang Tunarungu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat yang peneliti ambil untuk melakukan penelitian ini adalah Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto, yang beralamatkan di JL, Brigjen Katamso Rt 04 Rw 01 Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur, Banyumas.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kurang lebih 4 bulan, yaitu dari bulan September sampai dengan Desember tahun 2019.

Dalam penelitian ini penulis memilih waktu sesuai dengan jadwal pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan sehari-hari siswa disekolah dan juga waktu ekstrakurikuler siswa.

B. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah segala sesuatu baik itu berupa manusia, tempat atau barang/paper yang bisa memberikan informasi (data) yang diperlukan dalam penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1) Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto

- 2) Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto
- 3) Kepala Sekolah Permata Hati Purwokerto
- 4) Dewan guru di Sekolah Permata Hati Purwokerto

Subyek Penelitian ini yaitu, anak berkebutuhan khusus tunarungu di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto, guru pendidikan agama islam disekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto, Kepala Sekolah Permata Hati, dewan guru, dan dokumen-dokumen pembelajaran penerapan akhlak di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini yaitu Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tuna Rungu Di SMP Permata Hati Purwokerto.

C. Metode Dan Pendekatan Penelitian

a. Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan sumber atau data-data yang berkaitan dengan judul yang dimaksud dengan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan melihat secara langsung suatu aktivitas, kejadian atau benda yang diperkirakan bisa memberikan informasi atau data penelitian (Umi Zulfa,2010:130).

Dalam penelitian ini penulis secara langsung mengamati pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada Anak, kegiatan anak dijam jam istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sekolah, baik tentang letak geografis, kondisi fisik maupun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto.

2. Metode Wawancara (interview)

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan langsung kepada subyek penelitian atau responden (Umi Zulfa,2011:65). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Proses wawancara

dilakukan langsung untuk memperoleh data deskriptif baik dalam bentuk tulisan maupun lisan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran siswa, penanaman akhlak-akhlak pada siswa, asal usul ketunaan pada siswa, serta hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh guru dan orang tua siswa, serta faktor penghambat dan faktor pendukung yang dialami oleh pendidik di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto yang di kutip oleh Umi Zulfa, yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mengambil informasi pada dokumen-dokumen, baik itu berupa kertas, video, banda dan lainnya(Umi Zulfa,2010:125).

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang profil sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto, jumlah pegawai, jumlah keseluruhan murid Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto, foto-foto kegiatan dan lain sebagainya.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian (Noeng Muhadjir,2000,49).

D. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan teknik uji kredibilitas. Uji kredibilitas yang peneliti gunakan adalah:

a. Memperpanjang waktu penelitian

Berapa lama penelitian ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data(Sugiyono,2010:123). Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, peneliti melakukan penelitian selama 4 bulan.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkeseimbangan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono,2010:124). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan yang lebih mendalam sehingga akan diperoleh kedalaman informasi.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono,2010:125). Peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan

wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka penelitian ini ditujukan terhadap data-data yang bersifat nyata, bermutu dan berkualitas dengan tujuan untuk dapat memahami sifat-sifat, gejala-gejala yang berlaku dalam masyarakat. Untuk mengolah atau menganalisis data kualitatif ini, maka penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (Umi Zulfa,2011:87)

1. Pengumpulan Data Mentah

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data mentah. Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Berdasarkan data yang sudah terkumpul berupa data mentah, maka tidak setiap data mentah bisa digunakan untuk keperluan penelitian. Data mentah ini masih bercampur dengan berbagai macam data sampah yang harus dibuang. Jadi data mentah tersebut masih harus dipilah kembali.

2. Display Data

Setelah data-data mentah terkumpul, langkah selanjutnya untuk mengetahui data mana yang dibutuhkan penelitian dan mana data sampah yang tidak diperlukan, maka peneliti perlu mendisplay data. Display data merupakan cara untuk memperlihatkan atau mempertontonkan data mentah sehingga akan terlihat mana data yang

diperlukan penelitian dan mana data sampah. Dengan melihat perbedaan data yang diperlukan penelitian dan data sampah, maka akan memudahkan peneliti untuk mengambil data yang diperlukan saja.

3. Reduksi Data

Tahap reduksi data ini sama dengan menyeleksi antara data yang diperlukan oleh penelitian dengan data yang harus dibuang. Setelah data yang diperlukan penelitian diperoleh lewat reduksi data, maka data selanjutnya dianalisis untuk bisa diperoleh kesimpulan.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Dalam proses pengambilan kesimpulan ini juga disertai dengan proses verifikasi, kesimpulan yang diambil disertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto” adalah jenis penelitian field research (penelitian lapangan) selain penelitian lapangan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian dalam bentuk deskriptif artinya

mendeskripsikan secara sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta aktual mengenai populasi tertentu (Sumardi, 2000,18).

Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto

SMP Permata Hati bernaung di bawah yayasan Intan Permata Hati yang beralamatkan di jalan brigjen Katamso Rt 04 Rw 01 Purwokerto Lor kecamatan Purwokerto Timur, Banyumas. Yayasan ini baru mempunyai sekolah TK/PAUD dan SMP.

SMP Permata Hati Purwokerto berdiri pada tahun 2011. Pada awalnya smp ini bernama SMP Gatot Subroto. Pada awal berdirinya sekolah ini, kami menampung anak-anak putus sekolah, anak yatim patu, anak yang tidak mampu, dan anak berkebutuhan khusus. Pada tahun tersebut belum mendapatkan SK. Pada tahun 2014 sekolah baru mendapat SK Izin Operasional dari Dinaas Pendidikan. Untuk SK Inklusi dapatkan pada tahun 2015. Di sekolah ini, guru-guru dengan lulusan jurusan umum, tidak ada yang berbasis berkebutuhan khusus. Mereka berdasarkan nurani hati. Pada awal tahun 2011 belum ada anak berkebutuhan khusus. Lalu tahun 2012, 4 anak berkebutuhan khusus. Semakin bertambahnya waktu dan semakin dikenal oleh masyarakat, menjadi banyak siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto. Bahkan sampai sekarang sekitar 80% siswa di SMP Permata Hati Purwokerto merupakan anak-anak berkebutuhan khusus.

Kondisi di SMP Permata Hati khususnya saat ini belum mempunyai sebuah tanah dan bangunan sendiri sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran, serta sarana dan prasarana yang belum memadai sehingga seringkali kegiatan pendidikan terhambat oleh sarana dan prasarana pendukung. Selama ini SMP Permata Hati masih menumpang di tanah waqaf, begitu pula untuk TK/PAUD yang keberadaannya masih menumpang di ruang sempit di sebelah masjid.

Selain itu kondisi pemasukan keuangan yang ada di Yayasan ini hanya bertumpu pada donatur yang ada di dalam ruang lingkup keluarga, hal ini yang membuat kami agar tetap berusaha untuk mencari donatur untuk tetap melangsungkan pendidikan yang layak dengan fasilitas yang lebih baik sebagai pendukung kami dalam mendidik anak dan mencukupi fasilitas belajar mengajar. Ini yang membuat kita lebih menyadari tentang pentingnya pendidikan. Karena semua anak mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan dan pengajaran.

2. Profil SMP Permata Hati Purwokerto

Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Permata Hati
- b. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 69886452
- c. Status Sekolah : Swasta

No. 421/301/33/Tahun 2008

- d. Alamat Sekolah : Jl. Brigjen Katamso
Purwokerto Timur, Rt.05 Rw, 01, Purwokerto Lor
Kec.PurwokertoKab. Banyumas, Jawa Tengah
- e. SK Pendirian Sekolah : 421.3/362/2014
- f. Tanggal SK Pendirian : 19 Desember 2014
- g. Status Kepemilikan : Yayasan
- h. Nomer Telepon : 0281626387
- i. Email : smpermatahati@gmail.com

3. Keadaan Geografis

SMP Permata Hati adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di Jl. Brigjend Katamso Rt. 05 Rw. 01 Purwokerto Lor, Kec. Purwokerto Timur, Kab. Banyumas, dengan kode pos. 53114 dan nomer Tlp. (0281) 626739 / 085726894727

Lokasi SMP Permata Hati berada di perkotaan dengan denah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara Jl. Komisaris Bambang Soeprapto
- b. Sebelah Barat Jl. Brigjend Katamso
- c. Sebelah Selatan Jl. Karangturi
- d. Sebelah Timur Jl. Wakafiah
- e. Dari arah Ruku Gede Pasar Wage ke utara \pm 60 meter
- f. Dari terminal 1,5 km dan Kota Kabupaten

4. Visi Dan Misi

Sebagai lembaga pendidikan yang mengembankan tugas berupa kurikulum dalam rangka menuju tercapainya tujuan pendidikan, Inklusi Permata Hati Purwokerto memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

a. Visi

“Menciptakan Generasi Yang Berilmu, Beriman, Bertaqwa Dan Berahklakul Karimah ”

b. Misi

1. Tersedianya perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan ke depan.
2. Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang handal.
3. Terlaksananya proses pembelajaran yang aktiif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
4. Terlaksananya pengembangan prestasi akademik dan non akademik
5. Terciptanya siswa siswi yang sholih dan solihah
6. Terlaksananya sistem kondusif dan kekeluargaan seluruh anggota pendidikan.
7. Terlaksananya lingkungan pendidikan yang ramah
8. Terlaksananya Education for all
9. Terlaksananya penilaian yang memenuhi mekanisme Penilaian Pendidikan Nasional

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan faktor penting dalam suatu lembaga pendidikan dan ikut menentukan keberhasilan suatu pendidikan disamping faktor bakat, minat dan kecerdasan peserta didik.

Di SMP Permata Hati, tenaga pendidik secara keseluruhan guru merupakan kelulusan dari jurusan umum, tidak ada yang berbasis kebutuhan khusus.

Berikut data keadaan guru dan karyawan di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto:

Tabel 1.1
Data Keadaan Guru dan Karyawan di Sekolah Inklusi
Permata Hati Purwokerto Tahun 2019/2020

Berikut merupakan data anak berkebutuhan khusus di SMP Permata Hati Purwokerto:

NO	Nama	JK	Gelar	SK	Jenis PTK
1.	Ana Antria Dewi	P	S.Psi	Guru Honor Sekolah	Guru BK
2.	Eka Wahyu Ningsih	P	A.Ma.Pd	GTY/PTY	Tenaga Perputakaan
3.	Gayuh Permana L	P	S.Pd	GTY/PTY	Guru Mapel
4.	Ikhtiar Mar'atun K	P	S.Kom	GTY/PTY	Guru Mapel
5.	Joharudin Bakher	L	S.Pd	GTY/PTY	Guru Mapel
6.	Muhamad Syukron Ali Fajri	L	S.Pd	GTY/PTY	Guru Mapel
7.	Nur Aziz Asma S	P	S.Pd	GTY/PTY	Kepala

					Sekolah
8.	Nuraeni Styaningsih	P	S.Si	GTY/PTY	Guru maple
9.	Supeno	L	S.Pd	GTY/PTY	Guru Mapel
10.	Urip Samsul H	L	S.Ag	GTY/PTY	Guru Mapel

- JK : Jenis Kelamin
- TTL : Tempat Tanggal Lahir
- SK : Setatus Kepegawaian
- PTK : Pendidik dan Tenaga Kerja

6. Keadaan Siswa

Table 1.2
Keadaan Siswa SMP Permata Hati Purwokerto 2019/2020

No.	Kelas	Jenis Ketunann			Jumlah
		A	B	C	
1.	VII	1	1	7	
2.	VIII	3	1	10	
3.	IX	1	1	8	

Keterangan:

- A : Normal
- B : Tunarungu
- C : Ketunaan Lainnya

7. Keadaan sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan yang sangat penting sifatnya, karena akan membantu dan melancarkan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Keberhasilan pembelajaran dapat terwujud jika sarana dan prasana yang dimiliki sudah memadai.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Permata Hati Purwokerto adalah sebagai berikut:

Table 1.3
Daftar dan Keadaan Sarana Prasarana Di SMP Permata Hati
Purwokerto 2019/2020

No	Prasarana	Kondisi				Jml Ruang
		Baik	Rusak			
			Berat	Sedang	Ringan	
I	Ruang Pemb. Umum					
1	Ruang Kelas	-	-	✓	-	3
2	Ruang Perpustakaan	-	-	✓	-	1
II	Ruang Pembelajaran					
1	Ruang Orientasi dan Mobilitas	-	-	-	-	-
2	Ruang Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama	-	-	-	-	-
	a.Ruang Bina Wicara	-	-	-	-	-
	b.Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama	-	-	-	-	-
3	Ruang Bina Diri	-	-	-	-	-
4	Ruang Bina Gerak	-	-	-	-	-
5	Ruang Bina Pribadi dan Sosial	-	-	-	-	-
6	Ruang Keterampilan	-	-	✓	-	1
III	Ruang Penunjang					
1	Ruang Pimpinan	-	-	-	-	-
2	Ruang Guru	-	✓	-	-	1
3	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-	-
4	Tempat Beribadah	✓	-	-	-	1

5	Ruang UKS	-	-	-	-	-
6	Ruang Konseling. Assesmen	-	-	-	-	-
7	Ruang Orientasi Kesiswaan	-	-	-	-	-
8	Kamar Mandi	-	-	2	-	2
9	Gudang	-	-	-	-	-
10	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-
11	Tempat Bermain/ Berolahraga	✓	-	-	-	1
12	Aula / Pertemuan	-	-	JM 1	-	1

B. Hasil Penelitian

Dalam paparan data penelitian ini, data akan disajikan dengan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan 3 Guru, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Guru mata pelajaran umum dan Kepala sekolah/ yang mewakili. Penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMP Permata Hati Purwokerto.

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tunarungu Di SMP Permata Hati Purwokerto

a. Kurikulumn Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Permata Hati Purwokerto

Pada dasarnya segala sesuatu harus direncanakan terlebih dahulu sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Adapun kurikulum yang digunakan di SMP Permata Hati Purwokerto adalah Kurikulum 2013 dengan tetap menyesuaikan kemampuan dan kondisi anak.

“ Kurikulum yang digunakan sama seperti sekolah umum mba, yaitu kurikulum 2013, tetapi itu hanya di administrasinya saja mba. Kalau dalam pembelajaran

benar-benar diterapkan nda jadi. Dari pelaksanaan tetap menyesuaikan kemampuan dan kondisi anak.”(Guru PAI,Joharudin: 30 Oktober 2019)”

Perencanaan merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran, karena dengan perencanaan akan memudahkan seorang guru dalam terlaksananya proses pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran itu harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum seorang guru masuk kelas, supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien, karena rencana pembelajaran merupakan langkah terencana yang dijadikan pedoman dalam berlangsungnya pembelajaran.

“Perencanaan, RPP pasti ada mba. Sebelum masuk kelas harus ada rencana nanti mau di apakan pembelajarannya, mau menggunakan metode apa dan sebagainya. Ya walaupun kenyataannya pelaksanaan dikelas tidak sesuai dengan rencana, karena harus menyesuaikan kondisi anak. Tapi perencanaan harus tetap ada karena merupakan sesuatu yang penting dalam dalam terlaksananya pembelajaran (Guru PAI, Joharudin: 30 Oktober 2019)”

Mengenai perencanaan pembelajaran PAI di SMP Permata Hati Purwokerto guru PAI mengatakan bahwa perencanaan atau RPP sama dengan sekolah pada umumnya karena materi dan juga kurikulum yang digunakan itu sama yaitu kurikulum 2013. RPP pembelajaran PAI yang di buat mengacu pada silabus. Hanya saja pada saat pelaksanaan di kelas guru menyesuaikan sendiri dengan kondisi keadaan dan kemampuan siswa. Seperti pada saat penyampaian materi

untuk anak tunarungu, guru memberikan pengertian dengan sesederhana mungkin kepada siswa agar mereka dapat menerima pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka.

Perencanaan pembelajaran disusun oleh guru, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Perencanaan haruslah disesuaikan juga dengan materi yang akan dikaji, metode, strategi, tempat pembelajaran dan juga media/alat peraga yang tersedia di sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran, oleh karena itu diperlukan adanya persiapan terlebih dahulu sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pengamatan penulis sejauh ini perencanaan yang dibuat untuk materi Pendidikan Agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto masih menggunakan RPP standar seperti RPP pada sekolah umum. RPP belum dirancang khusus untuk anak ABK dan belum benar-benar disesuaikan dengan masing masing ketunaan yang di sandang oleh peserta didik.

Seharusnya guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu membuat perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Trianti ada 7 prinsip penyusunan pembelajaran, yaitu:

- 1) Relevansi, relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individu.
- 2) Adaptasi, memperhatikan dan mengadaptasi perubahan psikologi, IPTEK dan seni.
- 3) Kontinuitas, disusun secara

berkelanjutan antara satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. 4) Fleksibilitas, dikembangkan fleksibel sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak serta kondisi lembaga. 5) Kepraktisan dan akseptabilitas, memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan. 6) Kelayakan (Feasibility), menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak. 7) Akuntabilitas, dapat dipertanggung jawabkan pada masyarakat. (Trianto,2011:78).

b. Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2013 (K-13)

Pembelajaran Agama Islam dalam kurikulum 2013 (k-13) banyak sekali memuat pendidikan karakter didalamnya. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan bapak johanudin:

“Dalam K-13 untuk materi pembelajaran agama dan budi pekerti banyak sekali memuat pendidikan karakternya mba, sebenarnya dengan adanya KI dan KD itu bisa memudahkan saya untuk mengajari mereka tentang pendidikan akhlak mulia atau mungkin sekarang sebutan kerennya untuk mbak dibangku kuliah itu pendidikan karakter ya. KI dan KD disini juga menjadi bahan atau patokan saya sendiri untuk membuat rpp. Pendidikan akhlak itu dalam K-13 meliputi menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Itu untuk KI 1 dan KI 2 nya menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berintraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. Sebenarnya mbak kalo saya sendiri beranggapan bahwa setiap mata pelajaran itu pastinya mengandung atau tidak bias dipisahkan dari unsur-unsur agama, seperti PKN itu kan juga ada hubungannya dengan agama misalnya toleransi dalam beragama (Guru PAI, Joharudin:19 Oktober 2019)”

c. Kriteria Soal Ulangan Dan Ujian Di SMP Permata Hati Purwokerto

Untuk pembuatan soal Pembelajaran Agama Islam juga disederhanakan misalnya untuk pembuatan soal ulangan harian, Ujian Tengah Semester, dan Ujian Akhir Semester.

“Sebenarnya untuk pembuatan soal UH, UTS, UAS, itu juga disederhanakan agar anak-anak faham dengan apa yang telah diberikan kepada guru, dan mereka mampu menjawab pertanyaan ulangan. Sehingga dalam membuat soal itu antara kelas yang satu dan kelas yang lain itu tidak sama, karena dalam membuat soal kita harus tau bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh anak tunarungu. Bisa jadi kemampuannya berbeda antara yang satu dan yang lain. Maka kegiatan pertama yang harus dilakukan oleh guru PAI melakukan asesmen pada masing-masing siswa, kegiatan asesmen ini tujuannya untuk jangka panjang yaitu bisa menilai mereka, seperti apa sih mereka itu, dan materi apa yang sesuai dengan mereka (Guru PAI, Joharudin: 19 Oktober 2019)”

d. Manajemen Membentuk Karakter Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu Di SMP Permata Hati Purwokerto

Mengenai program pembelajaran PAI dalam membentuk karakter anak Tunarungu pasti tidak jauh dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a) Perencanaan

Agar seorang guru memiliki ukuran untuk memberikan pembelajaran kepada siswa, maka terlebih dahulu harus melakukan asesmen untuk mengetahui bagaimana karakter dan kemampuan siswa, agar perencanaan pembelajaran dapat mudah diterima oleh siswa. Asesmen adalah suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan anak, yang mana hasil keputusannya dapat digunakan untuk

menentukan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak sebagai dasar untuk menyusun suatu rencana pembelajaran.

Asesmen berfungsi untuk mengungkap kemampuan dan hambatan yang dihadapi oleh anak, yang selanjutnya diharapkan dapat memberi gambaran tentang layanan yang dibutuhkan anak. Bapak Johanudin juga menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan asesmen ini:

“ Kegiatan pengamatan ini dilakukan secara bertahap mba, dalam jangka waktu yang lumayan lama, karena dari pihak tenaga pendidik sendiri tidak ada yang dari psikolog atau jurusan guru Anak berkebutuhan khusus, kami secara keseluruhan dari pendidik dengan lulusan umum mba, Jadi setelah kami mengetahui ketunaan anak, kami baru bisa menilai kemampuan anak dari keseharian ia belajar dan bersosialisasi dengan teman, ketika dijam pembelajaran sering didekati dikasih pertanyaan lalu dari respon dia itu nanti kelihatan dia faham atau tidak dengan yang kita sampaikan, kemudian dijam istirahat kita panggil kita ajak ngobrol tentang pendidikan nah nanti dari situ akan kelihatan mba, nah setelah kita faham dan tau pola berfikirnya anak baru kita bias mengambil an-cang-ancang materi yang cocok untuk anak sekaligus metode yang akan kita gunakan. (Guru PAI, Joharudin: 30 Oktober 2019)”.

b) Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto digabungkan menjadi satu kelas dengan jenis ketunaan yang beranekaragam yang disandang oleh peserta didik, karena terbatasnya jumlah ruangan dan tenaga pendidik. Pengklasifikasian ketunaan dilakukan dengan cara melakukan assesment oleh petugas khusus yang ada disekolah, pada saat anak baru pertama kali didaftarkan.

“waktu anak pertama mendaftar itu kan di assesment mba, untuk mengetahui ketunaan yang disandangnya. Ada petugas assesmentnya. Sekaligus mewawancarai orang tuanya untuk mengetahui kebiasaan sehari-

harinya dirumah dan kemampuannya tentang berintraksi dalam pembelajaran (Guru PAI, Joharudin:30 Oktober 2019)”

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Permata Purwokerto seharusnya 4 jam pembelajaran dalam satu minggu. Tetapi belum bisa efektif dilaksanakan karena kekurangan hari. Jadi dalam satu minggu masing-masing kelas hanya mendapat 3 jam mata pelajaran PAI dalam satu minggu.

“sebenarnya untuk mapel PAI harusnya 4 jam seminggu, tapi belum bisa efektif masuk 4 jam. Paling yang mau ujian saya masuki, itupun kalau bisa mba. Kurang hari si mba karena pembelajaran hanya sampai hari jum’at.”(Guru PAI, Joharudin:30 oktober 2019)

Pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di lakukan diluar kelas melalui pembiasaan-bembiasaan. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan bersalaman dengan guru dan teman ketika berangkat sekolah, mengucapkan salam ketika masuk kelas, menyapa tamu yang berkunjung kesekolahan dan juga dengan pembiasaan sholat berjamaah. Guru bersama dengan siswa melakukan sholat dhuhur bersama di sekolah.

“untuk penyampaian nilai-nilai PAI itu bukan hanya saat pembelajaran d kelas mba, tetapi di luar kelas juga. Seperti dengan pembiasaan bersalaman dengan guru dan teman ketika berangkat sekolah, mengucapkan salam ketika masuk kelas, menyapa tamu yang berkunjung kesekolah dan juga pembiasaan sholat berjamaah. Di sekolah diwajibkan untuk sholat dhuhur berjamaah mba. Dan bahkan disekolah kami sudah mencoba menamnamkan kantin jujur, supaya karakter atau sifat jujur pada anak benar-benar

tertanam sejak dini (Guru PAI, Joharudin: 30 Oktober 2019)”

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, selain pembiasaan tersebut juga dilakukan pembiasaan pembacaan Asmaul Khusna sebelum memulai pembelajaran. Bukan hanya pada mapel PAI tetapi mapel lain pun diawali dengan membaca Asmaul Khusna. Walaupun pembiasaan ini tidak bisa diterapkan di setiap kelas, tentu saja karena perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

“kalau pelajaran saya, anak saya biasakan untuk membaca Asmaul Khusna sebelum belajar, bukan hanya mapel PAI tapi mapel lainpun seperti itu. Tapi tentunya itu hanya untuk anak-anak yang mampu, kalau seperti anak tunarungu itu ya belum bisa diterapkan karena mereka memiliki kesulitan untuk mengucapkan kata.”(Guru PAI, Joharudin: 30 Oktober 2019)

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam selalu memperhatikan individu peserta didik membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik serta mendorong kepribadian peserta didik untuk berkembang secara optimal. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus pastilah sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya karena pembelajaran anak berkebutuhan khusus itu berangkat dari pemahaman terhadap hambatan siswa, baik hambatan visual, motoric, mental maupun intelektualnya.

“Kalau untuk proses pembelajaran pun sangat lambat mbak, kadang satu tema itu bisa diulang-ilang sampai dua kali pertemuan, agar anak itu benar-benar bisa faham. Kan kita ini dikelas tidak hanya mengajar satu ketunaan jadi ngga bisa mba dalam pembelajaran itu hanya menggunakan satu metode dan pendekatan, nah kalo pendekatan yang sering digunakan itu pendekatan individual mba soalnya kan beda ketunaan beda pula cara penyampaiannya. Sebenarnya kalo untuk tunarungu itu memakai metode ceramahpun bisa mba, asalkan artikulasinya jelas, nanti kalo belum faham baru menggunakan bahasa isyarat dan kalo masih belum faham juga baru menggunakan media gambar, dan gambarpun itu saya yang menggambar manual dipapan tulis. alat peraga juga ada mba. Seperti gambar-gambar, kemudian patung-patung/alat peraga sholat ada juga. Tapi kadang malah habis di anak. Kalau saya bawa ke kelas itu habis untuk mainan anak, malah dirusak. Saya malah lebih sering menggunakan gambar-gambar sendiri di papan tulis, dan itu anak lebih paham dan lebih mudah, dari pada menggunakan alat peraga malah mereka sibuk bermain dengan alat peraganya. Fokus sama alat peraga itu mba.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan tidak terlalu bervariasi, tetapi disesuaikan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan juga kebutuhan peserta didik. Sehingga siswa dapat menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

c) Evaluasi

Untuk evaluasi sendiri, seperti ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, pembuatan soal dibuat dengan menyederhanakan kata, agar tidak membingungkan anak Tunarungu itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh bapak Johanudin:

“Untuk pembuatan soal, kita lakukan dengan membuat soal itu sesederhana mungkin tetapi dalam pemakaian kata-kata tetapi harus mencakup dari semua yang telah dipelajari, agar mereka mudah memahami soal dan bias mengerjakan, untuk penilaian pendidikan karakter itu sendiri dilakukan dengan cara penilaian sikap spiritual

(pelajaran yang berhubungan dengan agama, seperti sholat dan lain-lain) lalu juga penilaian social, bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya baik didalam kelas maupun diluar kelas. Evaluasi keberhasilan penanaman pendidikan karakter juga kita tanyakan langsung kepada orang tuanya bagaimana keseharian mereka, seperti membantu orang tua, rajin belajar, maupun pelaksanaan sholat dirumah. (Guru PAI, Joharudin: 30 Oktober 2019)”

e. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pembelajaran PAI Diluar Kelas

1. Kantin Kejujuran

Untuk kantin kejujuran modalnya ditanggung oleh Pak Johar dan saya sendiri, jajanan yang dijual yaitu jajanan ringan, telur gulung, minuman es dan lain sebagainya. Kantin kejujuran ini untuk menguji seberapa jujur anak dalam membeli makanan, seperti yang dikatakan Pak Johan:

“Kantin kejujuran ini sebenarnya untuk melihat seberapa perkembangan dari kejujuran mereka mbak, tapi ya tidak asal mendirikan mba, sebelum kantin ini berdiri ya tetap banyak pertimbangan dari guru-guru lain, dan saya pun memberikan arahan dan nasihat kepada anak-anak tentang dosa dan hukuman bagi orang yang tidak jujur, mencuri dan lain-lain, saya kasih tau tentang hukuman dan balasan orang tidak jujur itu seperti apa dan Alhamdulillah modal saya dan Bu Gayuh selalu kembali mba, dan tidak pernah rugi. Kantin kejujuran ini juga tidak hanya saya dan Bu gayuh yang handel mba, tapi semua guru disini ikut serta mengelola” (Guru Umum, Gayuh Permana: 10 November 2019)

2. Kegiatan Mengaji Setelah Jam sekolah (setelah sholat duhur)

Setelah jam sekolah usai, seluruh siswa diharuskan mengikuti sholat duhur berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji bersama-sama, dengan tujuan agar Anak Berkebutuhan Khusus juga pandai atau lancar dalam membaca Al-Quran. Walaupun masih banyak siswa yang baru mengenal huruf hijakyahnya.

“kegiatan mengaji bersama ini dilakukan setiap hari mba, setelah jam sholat duhur. Jadi sebelum mereka pulang, mereka harus ngaji dulu dengan salah satu guru yang sudah dijadwalkan setiap harinya. Ngajinya ya berbeda-beda mba, ada yang masih iqro dan ada yang sudah Al-Quran, kalo itu Bening(Penderita Tunarungu) ngajinya sudah sampe Al-Quran sebenarnya, tetapi dalam pelafalan masih kurang jelas mba, ya itu juga karena minimnya iya mendengar kosakata dan pelafalan-pelafalan lainnya, sehingga sulit mba untuk membenarkannya (Guru Umum, Gayuh Permana: 10 November 2019)”

3. Mencintai Lingkungan

Setiap pagi sebelum jam pelajaran dimuali guru selalu menanyakan dan mengingatkan apakah likungannya sudah bersih, apakah ruangan kelas sudah layak digunakan, dan lain sebagainya. Dengan tujuan agar anak senantiasa disiplin tentang kebersihan mereka.

“setiap pagi sebelum jam pelajaran dimuali guru selalu mengingatkan untuk membersihkan ruang kelas, taman, dan lingkungan sekolah mba, untuk menanamkan kepada diri anak mba, kalo lingkungan wajib dijaga dan dilestarikan mba (Guru Umum, Gayuh Permana: 10 November 2019)”

4. Sholat Duhur Berjamaah

Sholat jamaah duhur ini dilaksanakan dijam sholat duhur, setiap hari kecuali hari libur dan diikuti oleh seluruh siswa dan tenaga pendidik di Sekolah, sebelum melaksanakan sholat duhur berjamaah guru-guru disini diminta untuk mengawasi siswanya dalam melaksanakan wudhu yang kemudian dilanjutkan dengan sholat duhur berjamaah.

“sholat jamaah itu sebagai praktik mereka dalam pendidikan karakter religious mereka ya mba, yaitu mereka mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Sholat jamaah diawali dengan wudhu dulu mba, dan guru harus memantau satu persatu anak saat berwudhu, karena masih banyak siswa yang sampai sekarang belum hafal dengan urutan wudhu, makanya kalau waktu sholat jamaah itu seluruh guru ikut mba, biar sekalian bias memantau anak-anak (Guru Umum, Gayuh Permana: 10 November 2019)”

5. Sholat Jumat

Sholat jumat hanya diperuntukan untuk laki-laki saja, jadi untuk yang perempuan diperbolehkan pulang, sholat jumat tidak dilaksanakan disekolah karena pada dasarnya sekolah belum memiliki mushola, jadi sholat jumat dilaksanakan dimasjid terdekat dengan sekolahan.

“Nah kalo sholat jumat dilaksanakan di masjid belakang sekolahan ini mba, kalo jamaah duhur kadang diaula kadang di masjid(Guru Umum, Gayuh Permana: 10 November 2019)”

Dari penjelasan diatas dapat kita fahami, walaupun sholat jumat dilaksanakan diluar sekolahan tetapi tetap dilaksanakan, untuk melatih tanggung jawab mereka atas Tuhan YME. Dari sini penanaman pendidikan karakter tanggung jawab mulai terlihat.

2. Hasil Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia

Hasil pembentukan akhlak siswa bias dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku yang dialami siswa selama pendidikan di SMP Permata Hati Purwokerto. Memang sulit untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan tingkah laku tersebut hingga dapat dikatakan sebagai akhlak mulia. Akan tetapi, sedikit bias digambarkan perubahan sikap dan perilaku siswa di SMP Permata Hati Purwokerto sebagai berikut:

- a) Bertutur kata jujur dan sopan terhadap guru, teman, dan tamu yang berkunjung kesekolah

Berkata jujur dan sopan sudah menjadi semboyan pendidik Permata Hati yang seringkali disampaikan kepada siswanya, sehingga sudah seperti menjadi kewajiban siswa untuk bertutur kata jujur dan sopan terhadap siapapun.

“jadi kalo untuk kesopanan dan jujur itu kami anggap faktor penting ya mbak, sehingga sering kali bahkan berulang-ulang kami sampaikan kepada siswa, sehingga siswa itu benar-benar mau menanamkan sikap tersebut dalam diri mereka. seperti ketika guru sedang menjelaskan materi mereka mau ke kamar mandi itu harus permisi terlebih dahulu, kemudian menyapa dan bersalaman kepada tamu yang berkunjung kesekolah, kemudian bersalaman kepada guru ketika baru berangkat kesekolah dan ketika akan pulang, dan itu sudah menjadi kebiasaan siswa disini mbak (Guru PAI, Johar: 30 Oktober)”

b) Bertanggung Jawab

Bentuk dari sifat tanggung jawab dari siswa SMP Permata Hati ini yaitu diantaranya menaati peraturan sekolah dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

“contoh kecilnya piket kelas ya mba, mereka selalu ingat untuk melaksanakan tugas mereka, walaupun ya harus dalam pengawasan guru kerjanya, karena sebagian dari mereka juga banyak yang belum faham betul nyapu yang baik wong kadang malah sapunya buat main perang-perangan sama temannya mbak. Trus juga kalo dikasih PR sama guru itu ya seringnya dikerjakan mbak, ya walaupun kita ngga tau itu yang mengerjakan mereka secara mandiri atau dibantu oleh orangtuanya (Guru PAI, Johar: 30 Oktober 2019)”.

c) Religius

Dalam pembelajaran PAI, penanaman karakter anak Tunarungu diantaranya adalah Religius, pendapat ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Joharudin:

“ dalam pembelajaran PAI, pendidikan karakter pertama yang saya tanamkan pada anak Tunarungu adalah sikap religious, seperti rajin mengaji dan menjalankan sholat. Jadi apapun yang berhubungan dengan nilai keagamaan harus ada dalam diri anak Tunarungu. Kegiatan ini harus ditanamkan agar ketika mereka lulus dari sekolah mereka mereka sudah terbiasa menjalankan kewajibannya dirumahnya masing-masing (Guru PAI, Johar: 30 Oktober 2019)”

d) Selalu Berhijab

Siswi di SMP Permata Hati ini sudah mayoritas menggunakan hijab, tidak hanya ketika disekolah tetapi ketika pergi bermain bersama teman-teman dirumahnya.

“dulu ada mba siswi yang kesekolah belum mengenakan hijab, tetapi lambat laun karena sering diberi nasihat jadi mau berhijab dengan sendirinya. Bahkan kadang ketika orangtuanya berkunjung kesekolah, saya ngobrol dengan orangtuanya, dan orangtuanya bercerita kalo dia sudah mau berhijab kalo mau main dengan teman-temannya (Guru PAI, Johan: 30 Oktober 2019)”

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Anak Tunarungu

Menurut Muhibbin Syah, factor-faktor yang memengaruhi pelajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Faktor Eksternal atau faktor dari dalam siswa, yakni kondisi keadaan jasmani dan rohani siswa
- b) Faktor Eksternal atau faktor dari luar siswa, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa
- c) Faktor Pendekatan Belajar atau *approach learning* yakni jenis uaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran. (Muhibbin Syah, 2013:129).

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa faktor pendukung yang paling besar dalam hal ini bagi anak Tunarung yaitu peran orang tua yang ikut membantu proses belajar siswa dirumah dan menerapkan nilai-nilai yang sudah dipelajari di Sekolah. Maka faktor pendukung yang terjadi disini bersal dari faktor eksternal siswa. Hal

ini senada dengan teori yang dipaparkan oleh Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa lingkungan social yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, dan demografi keluarga semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Orangtua di Sekolah Inklusi Permata Hati ini turut membantu proses belajar dengan mendidik siswa dirumah dan menerapkan nilai-nilai yang sudah dipelajari disekolah. Jika siswa diperintahkan sholat disekolah, orangtua juga memerintahkan kembali dirumah. Maka dalam hal ini factor pendukung lebih banyak bersumber dari lingkungan social, seperti para guru, tenaga kependidikan, teman-teman sekelas, dan orangtua dirumah.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam proses penanaman karakter akhlak mulia didalam kelas yaitu proses pembelajaran yaitu kurangnya media pembelajaran yang berbentuk visual, kurangnya pendidik yang baik yang benar-benar berasal dari guru Inklusi.

“ Faktor penghambat untuk penyampaian pembelajaran PAI di sini itu kurangnya media pembelajaran. Terutama yang berbentuk visual mba, karena saya ngga jago menggambar, makanya terkadang saya kesulitan menyampaikan materi kepada anak tunarungu itu mbak (Guru PAI, Johar: 30 Oktober 2019)”

3) Solusi

Solusi yang ditawarkan bagi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Permata Hati Purwokerto yaitu menggunakan media seadanya, agar kegiatan pembelajaran tetap terlaksana.

“solusinya yaaa, kita menggunakan media seadanya mbak, memakai gambar-gambar dari buku, atau menggambarkan dipapantulis sebisa saya, atau saya carikan gambar-gambar dari internet mbak, (Guru PAI, Johar: 30 Oktober 2019)”

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto” peneliti memperoleh data dengan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dikelas maupun diluar kelas, wawancara Interview kepada Guru PAI, Guru kelas, kepala sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto, dan studi dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Teknis analisis data yang dipakai oleh peneliti disini adalah kualitatif, dengan menganalisis data yang telah peneliti dapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian disekolah terkait. Berikut adalah hasil analisis peneliti:

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tunarungu Di SMP Permata Hati Purwokerto

Pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai proses kegiatan suatu unit atau persatuan kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran, yang memiliki tujuan, dan melibatkan sekelompok orang (guru dan siswa) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembentukan karakter siswa pelaksanaan tersebut melibatkan upaya guru Pendidikan Agama Islam didalamnya.

Di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya membentuk karakter siswa melalui suatu program pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas, program didalam kelas melalui beberapa tahap, diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran diluar kelas adalah pembelajaran yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), akan tetapi diimplementasikan diluar pembelajaran dikelas.

a. Pelaksanaan Di Dalam Kelas

1) Perencanaan

Pada dasarnya segala sesuatu harus direncanakan terlebih dahulu sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Adapun kurikulum yang digunakan di SMP Permata Hati Purwokerto adalah Kurikulum 2013 dengan tetap menyesuaikan kemampuan dan kondisi anak. Dan untuk mengetahui kondisi kemampuan anak, guru pertama kali harus melakukan asesmen. Untuk mengetahui bagaimana karakter dan kemampuan siswa, agar perencanaan pembelajaran dapat mudah diterima oleh siswa.

Setelah mengetahui kemampuan siswa baru guru dapat mengukur atau menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kemampuan siswanya.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai interaksi guru dan siswa. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto digabungkan menjadi satu kelas dengan jenis ketunaan yang beranekaragam yang disandang oleh peserta didik, karena terbatasnya jumlah ruangan dan tenaga pendidik. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru selalu membiasakan untuk membaca asma'ul khusna terlebih dahulu. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam selalu memperhatikan individu peserta didik membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik serta mendorong kepribadian peserta didik untuk berkembang secara optimal. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus pastilah sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya karena pembelajaran anak berkebutuhan khusus itu berangkat dari pemahaman terhadap hambatan siswa, baik hambatan visual, motoric, mental maupun intelektualnya. Adapun metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak terlalu bervariasi, tetapi disesuaikan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan juga

kebutuhan peserta didik. Sehingga siswa dapat menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut, dan diantara evaluasi yang dilakukan guru adalah evaluasi hasil belajar dan sikap. Dimana evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan ketrampilan siswa, serta cara siswa dalam bersikap (Triyo Supriyanto, 1013.24).

Untuk evaluasi sendiri, seperti ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, pembuatan soal dibuat dengan menyederhanakan kata, agar tidak membingungkan anak Tunarungu itu sendiri.

b. Pelaksanaan Di Luar Kelas

1) Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran ini untuk menguji seberapa jujur anak dalam membeli makanan, kantin kejujuran ini menjual jajanan anak sekolah pada umumnya. Dan sejauh ini karakter jujur pada anak sudah tertanam, dengan bukti tidak adanya kerugian dikanti.

2) Kegiatan Mengaji Setelah Jam sekolah (setelah sholat duhur)

Setelah jam sekolah usai, seluruh siswa diharuskan mengikuti sholat duhur berjamaah yang kemudian dilanjutkan

dengan kegiatan mengaji bersama-sama, dengan tujuan agar Anak Berkebutuhan Khusus juga pandai atau lancar dalam membaca Al-Quran. Walaupun masih banyak siswa yang baru mengenal huruf hijayahnya.

3) Mencintai Lingkungan

Setiap pagi sebelum jam pelajaran dimuali guru selalu menanyakan dan mengingatkan apakah likungannya sudah bersih, apakah ruangan kelas sudah layak digunakan, dan lain sebagainya. Dengan tujuan agar anak senantiasa disiplin tentang kebersihan mereka.

4) Sholat Duhur Berjamaah

Sholat jamaah duhur ini dilaksanakan dijam sholat duhur, setiap hari kecuali hari libur dan diikuti oleh seluruh siswa dan tenaga pendidik di Sekolah, sebelum melaksanakan sholat duhur berjamaah guru-guru disini diminta untuk mengawasi siswanya dalam melaksanakan wudhu yang kemudian dilanjutkan dengan sholat duhur berjamaah. Dengan tujuan menanamkan karakter religious pada diri anak.

5) Sholat Jumat

Sholat jumat hanya diperuntukan untuk laki-laki saja, jadi untuk yang perempuan diperbolehkan pulang, sholat jumat tidak dilaksanakan disekolah karena pada dasarnya sekolah belum memiliki mushola, jadi sholat jumat dilaksanakan dimasjid terdekat

dengan sekolahan. walaupun sholat jumat dilaksanakan diluar sekolahan tetapi tetap dilaksanakan, untuk melatih tanggung jawab mereka atas Tuhan YME. Dari sini penanaman pendidikan karakter tanggung jawab mulai terlihat.

2. Hasil Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia

Hasil pembentukan akhlak siswa bias dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku yang dialami siswa selama pendidikan di SMP Permata Hati Purwokerto.

- a. Bertutur kata jujur dan sopan terhadap guru, teman, dan tamu yang berkunjung kesekolah

Berkata jujur dan sopan sudah menjadi semboyan pendidik Permata Hati yang seringkali disampaikan kepada siswanya, sehingga sudah seperti menjadi kewajiban siswa untuk bertutur kata jujur dan sopan terhadap siapapun.

- b. Bertanggung Jawab

Bentuk dari sifat tanggung jawab dari siswa SMP Permata Hati ini yaitu diantaranya menaati peraturan sekolah dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

- c. Religius

Dalam pembelajaran PAI, penanaman karakter anak Tunarungu diantaranya adalah Religius, dalam pembelajaran PAI, pendidikan karakter pertama yang saya tanamkan pada anak Tunarungu adalah sikap religious, seperti rajin mengaji dan menjalankan sholat. Jadi apapun yang berhubungan dengan nilai keagamaan harus ada dalam

diri anak Tunarungu. Kegiatan ini harus ditanamkan agar ketika mereka lulus dari sekolah mereka mereka sudah terbiasa menjalankan kewajibannya dirumahnya masing-masing

d. Selalu Berhijab

Siswi di SMP Permata Hati ini sudah mayoritas menggunakan hijab, tidak hanya ketika disekolah tetapi ketika pergi bermain bersama teman-teman dirumahnya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Anak Tunarungu

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa faktor pendukung yang paling besar dalam hal ini bagi anak Tunarung yaitu peran orang tua yang ikut membantu proses belajar siswa dirumah dan menerapkan nilai-nilai yang sudah dipelajari di Sekolah. Maka faktor pendukung yang terjadi disini bersal dari faktor eksternal siswa. Hal ini senada dengan teori yang dipaparkan oleh Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa lingkungan social yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, dan demografi keluarga semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Orangtua di Sekolah Inklusi Permata Hati ini turut membantu proses belajar dengan mendidik siswa dirumah dan menerapkan nilai-nilai yang sudah dipelajari disekolah. Jika siswa diperintahkan sholat disekolah, orangtua juga memerintahkan kembali dirumah. Maka dalam hal ini factor pendukung lebih banyak bersumber dari lingkungan social, seperti para guru, tenaga kependidikan, teman-teman sekelas, dan orangtua dirumah.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam proses penanaman karakter akhlak mulia didalam kelas yaitu proses pembelajaran yaitu kurangnya media pembelajaran yang berbentuk visual, kurangnya pendidik yang baik yang benar-benar berasal dari guru Inklusi.

c. Solusi

Solusi yang ditawarkan bagi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Permata Hati Purwokerto yaitu menggunakan media seadanya, agar kegiatan pembelajaran tetap terlaksana.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto” peneliti memperoleh data dengan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dikelas maupun diluar kelas, wawancara Interview kepada Guru PAI, Guru kelas, kepala sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto, dan studi dokumentasi.

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Anak Tunarungu Di SMP Permata Hati Purwokerto
 - a. Didalam kelas
 - Perencanaan
 - Pelaksanaan
 - Evaluasi
 - b. Pelaksanaan diluar Kelas
 - Kantin Kejujuran
 - Kegiatan Mengaji Setelah Jam sekolah (setelah sholat duhur)
 - Mencintai Lingkungan
 - Sholat Duhur Berjamaah
 - Sholat Jumat

2. Hasil Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia
 - a. Bertutur kata jujur dan sopan terhadap guru, teman, dan tamu yang berkunjung ke sekolah
 - d. Bertanggung Jawab
 - e. Religius
 - f. Selalu Berjilbab

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Untuk mendukung terbentuknya siswa tunarungu yang memiliki karakter yang baik, seharusnya seluruh tenaga pendidik ikut serta membantu guru PAI dalam menanamkan karakter-karakter akhlak mulia, semisal selalu mengingatkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada seluruh siswa, memberikan contoh yang baik kepada siswa, dan lain sebagainya.

2. Bagi Guru PAI

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, Lebih bersemangat lagi dalam mengemban tugas untuk mendidik dan mencetak anak-anak tunarungu yang berkarakter baik dan berakhlak mulia serta menjadi generasi penerus yang baik.

3. Bagi Anak Tunarungu

Kekurangan bukanlah alasan untuk menyerah dan tidak mencari ilmu, terus semangat agar dapat meraih prestasi akademik dan terbentuk menjadi siswa yang berkarakter baik.

4. Bagi Peneliti

Agar lebih ulet dalam melakukan penelitian, banyak ilmu-ilmu karakter yang harus dipelajari.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitisan ini telah dilaksanakan secara optimal, namun disadari adanya beberapa keterbatasan, walaupun demikian hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan acuan awal bagi peneliti selanjutnya. Keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan biaya

Biaya, meskipun tidak satu-satunya faktor yang menjadi hambatan pada penelitian ini, akan tetapi pada dasarnya merupakan satu hal yang memegang peranan penting dalam mensukseskan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa dengan minimnya biaya peneliti akan mengakibatkan terhambatnya proses penelitian. Apalagi tempat tinggal peneliti yang jauh dari lokasi penelitian.

2. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu dalam penelitian ini berlangsung kurang lebih dua bulan. Dari proses izin, observasi pendahuluan, hingga akhir penelitian. Sehingga penelitian ini bisa dikembangkan lebih lanjut lagi dan sebagai acuan peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Aisyah M.Ali, (2018). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Parenada Media Group.
- Anas Salahudin,(2013). *Pendidikan Karakter*, Bandung,Pustaka Setia.
- Ani Nur Aini,(2014), *Pendididkan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI PRESS
- Arifin,(2009). *Ilmu Pendidikan Islam*Jakarta:Bumi Aksara.
- Bafirman,(2016), *Pembentukan Karakter Siswa*, Jakarta:Kencana
- Budyanto, (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif*,Jakarta:Prenadamedia
- Dharma Kusuma DKK, (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dinie Ratri Desiningrum,(2016). *Pesikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Doni Koeosema, (2018), *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*, Jakarta: PT Grasindo.
- Fatchul Mu'in, (2013), *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik Dan Praktik*.Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Haenudin, (2013), *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Jati Rinakri Atmaja, (2018), *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marilyn Friend, (2015), *Menuju Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Masnur Muslich, (2011), *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

- Mohamad Efendi, (2008), *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mohamad Takdir Ilahi, (2016), *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Moh Roqib, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pelangi Aksara.
- Muchlas Samani, (2019),*Pendidikan Karakter*,Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah, (2013), *Pesikologi Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosdakarya
- Rusydi Sulaiman, (2013), *Nilai-Nila Karakter Islam*, Bandung: Marja.
- Sutaryo DKK, (2015), *Pembangunan Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila*. Yogyakarta: Pusat Study UGM
- Sugiyono,(2015),*Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:Marja.
- Sutjhati Somantri, (2012), *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung:Refika Adinata
- Trianto, (2011), *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta:Kencana
- Triyo Supriyatno, (2013), *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama
- Umi Zulfa,(2010), *Metodologi Penelitian Sosial*,Yogyakarta:Cahaya Ilmu.
- Umi Zulfa,(2010),*Metode Penelitian Pendidikan*,Yogyakarta:Cahaya Ilmu
- Yunahar Ilyas,(2010),*Kuliyah Akhlak*,Yogyakarta:lembaga Pengkajian Dan pengalaman Islam.

Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati proses pembelajaran PAI dan kegiatan-kegiatan diluar kelas lainnya, meliputi:

- A. Tujuan: untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik program pembelajaran PAI di Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto.

B. Aspek yang diamati

- a. Alamat/lokasi sekolah
- b. Status sekolah
- c. Keadaan guru dan karyawan
- d. Keadaan siswa
- e. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya
- f. Unit kantor atau ruang kerja
- g. Ruang kelas
- h. Laboratorium, perpustakaan, dan sarana belajar lainnya
- i. Proses kegiatan belajar/mengajar dikelas
- j. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi
- k. Sarana apa saja yang dibutuhkan siswa penyandang kebutuhan khusus

Pedoman wawancara

Kepala Sekolah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Sekolah Inklusi Permata Hati ini bu?

2. Bagaimana pandangan ibu tentang anak Tunarungu di Sekolah ini bu?
3. Bagaimana hambatan yang ibu dan guru PAI hadapi saat mengajari mereka tentang Agama dan dan cara bersikap yang baik bu?
4. Bagaimana solusi ibu dalam mengatasi hambatan yang seperti itu?

Guru PAI:

1. Sejak kapan ibu menjadi guru PAI disini?
2. Lalu untuk kurikulumnya sendiri dalam pembelajaran PAI itu seperti apa bu?
3. Bagaimana kriteria soal ulangan dalam ujian mata pelajaran PAI di Sekolah Inklusi Permata Hati ini bu?
4. Apa dalam k-13 itu untuk mata pelajaran PAI nya memuat pendidikan karakter?
5. Mengenai program pembelajaran kan ada perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi, nah bagaimana bu untuk perencanaan pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter akhlak mulia pada anak Tunarungu?
6. Bagaimana pelaksanaannya pembelajaran PAI dalam membentuk karakter anak tunarungu itu sendiri?
7. Bagaimana evaluasinya pembelajaran PAI dalam membentuk karakter anak tunarungu itu sendiri?
8. Bagaimana implikasi pembentukan karakter akhlak mulia di sekolah Inkluis ini bu?
9. Bagaimana hambatan yang ibu hadapi dalam membentuk karakter akhlak mulia pada anak tunarung bu?

10. Bagaimana solusi ibu saat menghadapi hambatan tersebut?

Guru umum:

1. Apakah ada bu pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter akhlak mulia anak tunarungu yang dilakukan diluar kelas?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI yang ibu pakai dalam membentuk karakter akhlak mulia anak tunarungu diluar kelas bu?
3. Bagaimana hambatan yang ibu hadapi dalam membentuk karakter akhlak mulia pada anak tunarung bu?
4. Bagaimana solusi ibu saat menghadapi hambatan tersebut?

LAMPIRAN 1

Nama : Nur Aziz Asma, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto

Hari/Tanggal : 10 November 2019

Peneliti	Bagaimana sejarah berdirinya sekolah Inklusi ini bu?
Bu Asma	Jadi mba, pada awalnya sekolah ini berdiri, kami hanya menampung anak-anak putus sekolah, anak yatim piatu, anak yang tidak mampu dan anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini berdiri pada tahun 2011 mbak, dan awalnya sekolah ini bernama SMP Gatot Subroto, dan ditahun itu kami belum mendapatkan SK. Nah dan ditahun 2014 baru mendapatkan SK mbak. Dan menyusul di 2015 nya kami mendapatkan SK Inklusi mbak. Di tahun 2011 sebenarnya belum ada anak berkebutuhan khusus mba, lalu ditahun 2012, ada 4 anak berkebutuhan khusus . nah lama-kelamaan semakin dikenal masyarakat mba, dan menjadi banyak anak berkebutuhan khusus, bahkan sampai sekarang sekitar 80% siswa di SMP Permata Hati Purwokerto merupakan anak berkebutuhan khusus.
Peneliti	Bagaimana keadaan guru di SMP Permata Hati Purwokerto ini bu?
Bu Asma	Jadi kalo di sekolah sini, guru secara keseluruhan dari jurusan umum mbak, tidak ada yang berbasis kebutuhan khusus. Mereka berdasarkan hati nuranu.

--	--

Peneliti	Kalau keadaan fasilitas sekolah nya bu?
Bu Asma	Nah di SMP sendiri saat ini belum belum memiliki tanah dan bangunan sendiri sebagai pusat kegiatan pembelajaran mba, dan sarana prasarannya pun masih belum memadai sehingga sering kali kegiatan pendidikan terhambat oleh sarana dan prasarana pendukung. Selama ini SMP Permata Hati masih menumpang di tanah waqaf, begitu pula untuk TK/PAUD yang keberadaannya masih menumpang di ruang sempit di sebelah masjid.

Purwokerto, 10 Juli
2020

Kepala Sekolah
Permata Hati

Nur Aziz Asma, S.Pd

LAMPIRAN II

Nama : Joharudin Bakher. S,Pd

Jabatan : Guru PAI Sekolah Inklusi Permata Hati Purwokerto

Hari/Tanggal : 30 Oktober 2019

Peneliti : Sejak kapan bapak menjadi guru disini?

Pak Johar : Sudah lama mbak, saya dari 2013 sudah masuk menjadi guru disini.

Peneliti : Lalu untuk kurikulumnya sendiri dalam pembelajaran PAI itu seperti apa bu?

Pak Johar : Kurikulum yang digunakan sama seperti sekolah umum mba, yaitu kurikulum 2013, tetapi itu hanya di administrasinya saja mba. Kalau dalam pembelajaran benar-benar diterapkan nda jadi. Dari pelaksanaan tetap menyesuaikan kemampuan dan kondisi anak.

Peneliti : RPP nya bagaimana pak?

Pak Johar : Perencanaan, RPP pasti ada mba. Sebelum masuk kelas harus ada rencana nanti mau di apakan pembelajarannya, mau menggunakan

metode apa dan sebagainya. Ya walaupun kenyataannya pelaksanaan dikelas tidak sesuai dengan rencana, karena harus menyesuaikan kondisi anak. Tapi perencanaan harus tetap ada karena merupakan sesuatu yang penting dalam dalam terlaksananya pembelajaran.

Peneliti : apakah ada pak, pembiasaan-pembiasaan rutin sebelum memulai pembelajaran?

Pak Johar : kalau pelajaran saya, anak saya biasakan untuk membaca Asmaul Khusna sebelum belajar, bukan hanya mapel PAI tapi mapel lainpun seperti itu. Tapi tentunya itu hanya untuk anak-anak yang mampu, kalau seperti anak tunarungu itu ya belum bisa diterapkan karena mereka memiliki kesulitan untuk mengucapkan kata

Peneliti : Bagaimana kriteria soal ulangan dalam ujian mata pelajaran PAI di Sekolah Inklusi Permata Hati ini bu?

Pak Johar : Sebenarnya untuk pembuatan soal UH, UTS, UAS, itu juga disederhanakan agar anak-anak faham dengan apa yang telah diberikan kepada guru, dan mereka mampu menjawab pertanyaan ulangan. Sehingga dalam membuat soal itu antara kelas yang satu dan kelas yang lain itu tidak sama, karena dalam membuat soal kita harus tau bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh anak tunarungu. Bisa jadi kemampuannya berbeda antara yang satu dan

yang lain. Maka kegiatan pertama yang harus dilakukan oleh guru PAI melakukan asesmen pada masing-masing siswa, kegiatan asesmen ini tujuannya untuk jangka panjang yaitu bisa menilai mereka, seperti apa sih mereka itu, dan materi apa yang sesuai dengan mereka.

Peneliti : Apa dalam k-13 itu untuk mata pelajaran PAI nya memuat pendidikan karakter?

Pak Johar : Dalam K-13 untuk materi pembelajaran agama dan budi pekerti banyak sekali memuat pendidikan karakternya mba, sebenarnya dengan adanya KI dan KD itu bisa memudahkan saya untuk mengajari mereka tentang pendidikan akhlak mulia atau mungkin sekarang sebutan kerennya untuk mbak dibangku kuliah itu pendidikan karakter ya. KI dan KD disini juga menjadi bahan atau patokan saya sendiri untuk membuat rpp. Pendidikan akhlak itu dalam K-13 meliputi menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Itu untuk KI 1 dan KI 2 nya menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berintraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. Sebenarnya mbak kalo saya sendiri beranggapan bahwa setiap mata pelajaran itu pastinya mengandung atau tidak bias dipisahkan dari unsur-unsur agama, seperti PKN itu kan juga ada hubungannya dengan agama misalnya toleransi dalam beragama.

Peneliti : Mengenai program pembelajaran kan ada perencanaan, pelaksanaan serta bagaimana pak untuk perencanaan pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter akhlak mulia pada anak Tunarungu?

Pak Johar : Kegiatan pengamatan ini dilakukan secara bertahap mba, dalam jangka waktu yang lumayan lama, karena dari pihak tenaga pendidik sendiri tidak ada yang dari psikolog atau jurusan guru Anak berkebutuhan khusus, kami secara keseluruhan dari pendidik dengan lulusan umum mba, Jadi setelah kami mengetahui ketunaan anak, kami baru bisa menilai kemampuan anak dari keseharian ia belajar dan bersosialisasi dengan teman, ketika dijam pembelajaran sering didekati dikasih pertanyaan lalu dari respon dia itu nanti kelihatan dia faham atau tidak dengan yang kita sampaikan, kemudian dijam istirahat kita panggil kita ajak ngobrol tentang pendidikan nah nanti dari situ akan kelihatan mba, nah setelah kita faham dan tau pola berfikirnya anak baru kita bias mengambil an-cang-an-cang materi yang cocok untuk anak sekaligus metode yang akan kita gunakan

Peneliti : Bagaimana pelaksanaannya pembelajaran PAI dalam membentuk karakter anak tunarungu itu sendiri?

Pak Johar : waktu anak pertama mendaftar itu kan di assessment mba, untuk mengetahui ketunaan yang disandangnya. Ada

petugas assesmentnya. Sekaligus mewawancarai orang tuanya untuk mengetahui kebiasaan sehari-harinya di rumah dan kemampuannya tentang berintraksi dalam pembelajaran. sebenarnya untuk mapel PAI harusnya 4 jam seminggu, tapi belum bisa efektif masuk 4 jam. Paling yang mau ujian saya masuki, itupun kalau bisa mba. Kurang hari si mba karena pembelajaran hanya sampai hari jum'at. untuk penyampaian nilai-nilai PAI itu bukan hanya saat pembelajaran di kelas mba, tetapi di luar kelas juga. Seperti dengan pembiasaan bersalaman dengan guru dan teman ketika berangkat sekolah, mengucapkan salam ketika masuk kelas, menyapa tamu yang berkunjung ke sekolah dan juga pembiasaan sholat berjamaah. Di sekolah diwajibkan untuk sholat dhuhur berjamaah mba. Dan bahkan di sekolah kami sudah mencoba menanamkan kantin jujur, supaya karakter atau sifat jujur pada anak benar-benar tertanam sejak dini. kalau pelajaran saya, anak saya biasakan untuk membaca Asmaul Khusna sebelum belajar, bukan hanya mapel PAI tapi mapel lainpun seperti itu. Tapi tentunya itu hanya untuk anak-anak yang mampu, kalau seperti anak tunarungu itu ya belum bisa diterapkan karena mereka memiliki kesulitan untuk mengucapkan kata.

Peneliti : kalau untuk proses pembelajarannya bagaimana pak?
Metode dan medianya?

Pak Johar : Kalau untuk proses pembelajaran pun sangat lambat mbak, kadang satu tema itu bisa diulang-ilang sampai dua kali pertemuan, agar anak itu benar-benar bisa faham. Kan kita ini dikelas tidak hanya mengajar satu ketunaan jadi ngga bisa mba dalam pembelajaran itu hanya menggunakan satu metode dan pendekatan, nah kalo pendekatan yang sering digunakan itu pendekatan individual mba soalnya kan beda ketunaan beda pula cara penyampaiannya. Sebenarnya kalo untuk tunarungu itu memakai metode ceramahpun bisa mba, asalkan artikulasinya jelas, nanti kalo belum faham baru menggunakan bahasa isyarat dan kalo masih belum faham juga baru menggunakan media gambar, dan gambarpun itu saya yang menggambar manual dipapan tulis. alat peraga juga ada mba. Seperti gambar-gambar, kemudian patung-patung/alat peraga sholat ada juga. Tapi kadang malah habis di anak. Kalau saya bawa ke kelas itu habis untuk mainan anak, malah dirusak. Saya malah lebih sering menggunakan gambar-gambar sendiri di papan tulis, dan itu anak lebih paham dan lebih mudah, dari pada

menggunakan alat peraga malah mereka sibuk bermain dengan alat peraganya. Fokus sama alat peraga itu mba.

Peneliti : Bagaimana evaluasinya pembelajaran PAI dalam membentuk karakter anak tunarungu itu sendiri?

Pak Johar : Untuk pembuatan soal, kita lakukan dengan membuat soal itu sesederhana mungkin tetapi dalam pemakaian kata-kata tetapi harus mencakup dari semua yang telah dipelajari, agar mereka mudah memahami soal dan bias mengerjakan, untuk penilaian pendidikan karakter itu sendiri dilakukan dengan cara penilaian sikap spiritual (pelajaran yang berhubungan dengan agama, seperti sholat dan lain-lain) lalu juga penilaian social, bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya baik didalam kelas maupun diluar kelas. Evaluasi keberhasilan penanaman pendidikan karakter juga kita tanyakan langsung kepada orang tuanya bagaimana keseharian mereka, seperti membantu orang tua, rajin belajar, maupun pelaksanaan sholat dirumah.

Peneliti : apa saja faktor pendukung dalam upaya penanaman karakter pada anak tunarungu ini pak?

Pak Johar : kalo untuk faktor pendukung nya yang paling kuat itu dari orangtua mba, jadi apa yang sudah diajarkan oleh guru disekolah diperkuat oleh orang tua yang tlaten mengingatkan ketika dirumah mba.

Peneliti : Bagaimana hambatan yang ibu hadapi dalam membentuk karakter akhlak mulia pada anak tunarung bu?

Pak Johar : Faktor penghambat untuk penyampaian pembelajaran PAI di sini itu kurangnya media pembelajaran. Terutama yang berbentuk visual mba, karena saya ngga jago menggambar, makanya terkadang saya kesulitan menyampaikan materi kepada anak tunarungu itu mbak

Peneliti : Bagaimana solusi bapak saat menghadapi hambatan tersebut?

Pak Johar : solusinya yaaa, kita menggunakan media seadanya mbak, memakai gambar-gambar dari buku, atau menggambar dipapantulis sebisa saya, atau saya carikan gambar-gambar dari internet mbak

Peneliti : Dari berbagai upaya penanaman karakter akhlak mulia pada anak Tunarungu, sejauh ini hasil yang telah diperoleh apa saja pak? Apa hal yang sudah benar-benar mendarah daging pada siswa itu apa saja?

Pak Johar :Dari yang pertama ya mba, itu menurut saya lebih ke kesopanan. jadi kalo untuk kesopanan dan jujur itu kami anggap faktor penting ya mbak, sehingga sering kali bahkan berulang-ulang kami

sampaikan kepada siswa, sehingga siswa itu benar-benar mau menanamkan sikap tersebut dalam diri mereka. seperti ketika guru sedang menjelaskan materi mereka mau ke kamar mandi itu harus permisi terlebih dahulu, kemudian menyapa dan bersalaman kepada tamu yang berkunjung ke sekolah, kemudian bersalaman kepada guru ketika baru berangkat ke sekolah dan ketika akan pulang, dan itu sudah menjadi kebiasaan siswa disini mbak. Trus bertanggung jawab ya mba, contoh kecilnya piket kelas ya mba, mereka selalu ingat untuk melaksanakan tugas mereka, walaupun ya harus dalam pengawasan guru kerjanya, karena sebagian dari mereka juga banyak yang belum faham betul nyapu yang baik wong kadang malah sapunya buat main perang-perangan sama temannya mbak. Trus juga kalo dikasih PR sama guru itu ya seringnya dikerjakan mbak, ya walaupun kita ngga tau itu yang mengerjakan mereka secara mandiri atau dibantu oleh orangtuanya. Oh iya, Religius mba itu yang paling saya tekankan. dalam pembelajaran PAI, pendidikan yang sangat saya tanamkan pada anak Tunarungu adalah sikap religious, seperti rajin mengaji dan menjalankan sholat. Jadi apapun yang berhubungan dengan nilai keagamaan harus ada dalam diri anak Tunarungu. Kegiatan ini harus ditanamkan agar ketika mereka lulus dari sekolah mereka mereka sudah terbiasa menjalankan kewajibannya dirumahnya masing-masing. Dan yang terakhir itu tentang hijab mba, dulu ada

mba siswi yang kesekolah belum mengenakan hijab, tetapi lambat laun karena sering diberi nasihat jadi mau berhijab dengan sendirinya. Bahkan kadang ketika orangtuanya berkunjung kesekolah, saya ngobrol dengan orangtuanya, dan orangtuanya bercerita kalo dia sudah mau berhijab kalo mau main dengan teman-temannya.

Purwokerto, 10 Juli 2020

Guru PAI, Permata Hati

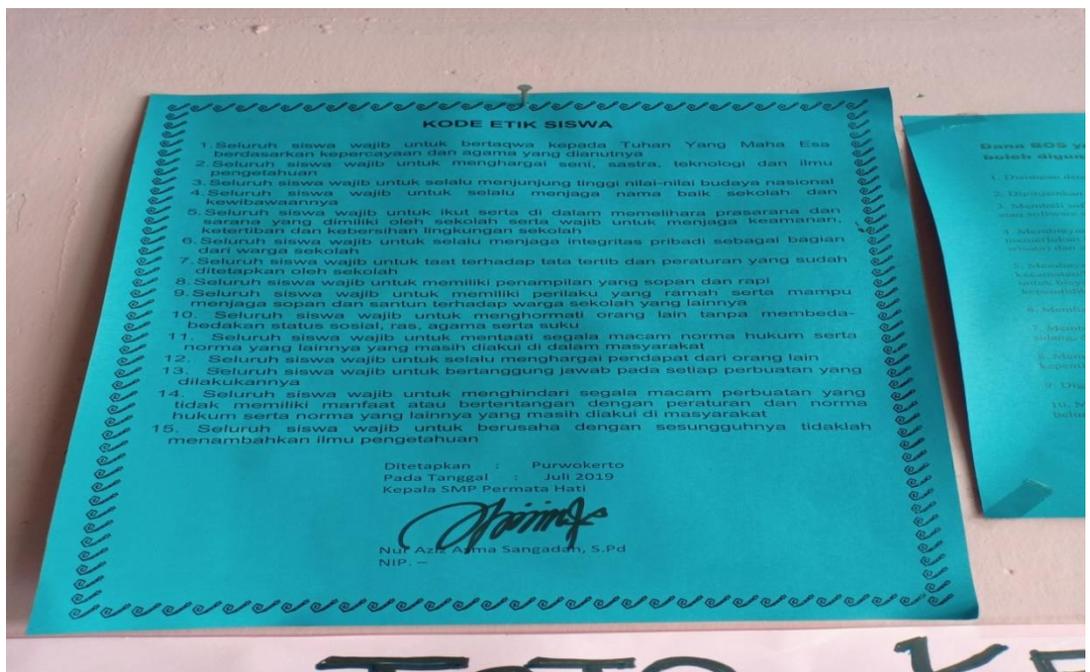
Johanudin Bakher, S.Pd

Lampiran-Lampiran

Keadaan Sekolahn Inklusi Permata Hati Purwokerto



Peraturan Siswa SMP Permata Hati Purwokerto



Wawancara Kepala Sekolah SMP Permata Hati Purwokerto



Wawancara Guru PAI Permata Hati Purwokerto



Wawancara Salah Satu Guru Umum SMP Permata Hati Purwokerto



Proses Pembelajaran SMP Permata Hati Purwokerto



Penanaman Karakter tanggung Jawab (Piket)



Bhening Rembulan, Siswi Tunarungu Berprestasi



Sholat Duhur Berjamaah



Kegiatan Mengaji Setelah Jam Sekolah Usai



Kegiatan Belajar



Kunjungan Kepala Sekolah Ke rumah Niko Siswa Penyandang Tunarungu, sekaligus Wawancara perkembangan anak



Wawancara Dengan Orangtua Niko, Siswa Tunarungu



Jadwal Piket Kelas IX SMP Permata Hati



Peneliti Dan Tenaga Pendidik SMP Permata Hati Purwokerto



